

**STUDI KOMPARATIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-BADAR
DAN SMUN 5 UNGGULAN PAREPARE**

**A COMPARATIVE STUDY ON ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT IN
MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-BADAR
AND SMUN 5 UNGGULAN PAREPARE**

ABDUL HALIK



PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2007

**STUDI KOMPARATIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-BADAR
DAN SMUN 5 UNGGULAN PAREPARE**

T E S I S

*Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Magister*

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Kekhususan
Manajemen Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan Diajukan oleh:

ABDUL HALIK

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2007
T E S I S**

**STUDI KOMPARATIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-BADAR
DAN SMUN 5 UNGGULAN PAREPARE**

Oleh Tim Penilai, harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan telah disetujui oleh Tim Penilai:

NO	N A M A	DISETUJUI TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. H. M. Ide Said, D.M., M.Pd.
2.	Prof. Dr. H. M. Natsir Mahmud, M.A.
3.	Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng.
4.	Prof. Dr. H. Andi Makkulau
5.	Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A.

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. M. Ide Said, D.M., M.Pd.

**WANITA KARIER DAN PERANANNYA SEBAGAI PENDIDIK ANAK Studi
Kasus Pada Pegawai Pemerintah Kota Parepare**

**WORKING WOMEN AND THEIR ROLE IN EDUCATING CHILDREN
A Case Study on the Government Staffs of Parepare**

ST. WARDAH HANAFIE DAS



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2007

ABSTRAK INDONESIA

Nama : Abdul Halik
Judul Tesis : Studi Komparatif Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare

Tesis ini membahas tentang implemenasi manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Kota Parepare.

Tujuan penyusunan tesis ini untuk memperoleh gambaran tentang konsep manajemen pendidikan Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Kota Parepare. Gambaran kedua konsep yang diterapkan dianalisis perbedaan dan persamaan dan dikemukakan suatu konsep yang relevan dalam konteks Parepare.

Penelitian ini sifatnya studi komparatif, dan digunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, angket, wawancara. Sasaran penelitian ini adalah Pimpinan Sekolah, Staf Pengajar, dan Staf Administrasi serta Siswa (santri)..

Hasil penelitian ditemukan bahwa, *pertama* karakteristik manajemen pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar menerapkan sistem partisipatif tetapi di bawah koordinasi yayasan. Sistem manajemen pendidikan Islam dikembangkan pada siswa, dan orientasi pada pengembangan bahasa dan keislaman, sistem pembelajaran 24 jam, wajib menggunakan bahasa asing di kompleks, santrinya hanya laki-laki, kurikulum mengacu ke Depag dan Diknas, ekstrakurikulernya lebih mengarah ke kegiatan pondokan yaitu kajian kitab kuning, pengembangan seni Islam, dan kegiatan olahraga; *kedua* karakteristik manajemen pendidikan di SMUN 5 Unggulan Parepare menerapkan sistem partisipatif dan di bawah koordinasi Dinas Diknas Kota Parepare. Sistem manajemen pendidikan dimulai dari pengembangan guru, dan berorientasi pada bahasa dan sains, sistem pembelajaran 24 jam, belum diwajibkan menggunakan bahasa asing di kompleks, siswanya laki-laki dan perempuan, kurikulum dari Diknas, ekstrakurikulernya lebih mengarah pada pengembangan bahasa asing, kegiatan olah raga, dan kegiatan remedial

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan pemerintah dan masyarakat Kota Parepare, agar selalu melakukan pendidikan dan pelatihan dalam kerangka pengelolaan satuan pendidikan, kemudian pihak sekolah agar konsisten dalam menjalankan program pendidikan dan pengajaran, disiplin, mengedepankan profesionalisme dan ketulusan.

ABSTRAK INGGRIS

Nama : Abdul Halik
Judul Tesis : A Comparative Study on Islamic Education Management in Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar and SMUN 5 Unggulan Parepare.

This thesis deals with the implementation of Islamic education management in *Madrasah Aliyah Pondok Pesantren* (Islamic Boarding School) *Al-Badar* and *SMUN 5 Unggulan* (Model State Senior High School) 5 Parepare.

The aim of this thesis is to portray the concept of Islamic education management implemented in *Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar* and *SMUN 5 Unggulan* Parepare.

This study tries to search the difference and the similarity of the implementation of the concept in those two institutions, and, then, to set forth a relevant concept in the context of Parepare.

This thesis is a comparative study, using the method of descriptive-qualitative analysis. In collecting data, this study uses the methods of observations, questionnaire, and interview. The object of this research is the headmasters, teachers, administration staffs, and students.

The result of this research shows: *firstly*, characteristic of management of Islam education in Madrasah Aliyah of Pondok Pesantren Al-Badar apply the system partisipatif but below institution coordination. system of Management of Islam education developed at student, and orient at development of language and Islamic, study system 24 clock, obliged to use the foreign language in complex, students only men, curriculum relate to Departemen Agama and Departemen Pendidikan Nasional, it is extracurricular more aiming to activity boarding that is study 'Kitab Kuning', artistic development of Islam, and athletic activity: *secondly*, characteristic of education management in SMUN 5 Unggulan Parepare apply the partisipative system and below coordination on duty Dinas Pendidikan Nasional of Kota Parepare. System of education Management started from teacher development, and orient at language and science, study system 24 clock, not yet been obliged to use the foreign language in complex, it is student men and woman, curriculum from Departemen Pendidikan Nasional, it is extracurricular more instructing at foreign language development, sport activity, and activity remedial.

Pursuant to the finding, researcher suggest the government and urban community Parepare, always in order that conduct to the education and training in management framework set of education, then side the school in order that consistence in running teaching and education program, discipline, placing forward professionalism and integrity.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dipanjatkan kehadirat Ilahi Rabb, yang telah mencurahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Tesis ini disusun sebagai langka awal alam memenuhi prasyarat melakukan penelitian tesis yang relevansinya dengan proses penyelesaian studi pada program pascasarjana. Penelitian ini mengkaji tentang implementasi manajemen pendidikan Islam di sekolah, lalu dianalisis dari studi komparatif kedua sekolah yakni Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare. Kemudian dikemukakan persamaan dan perbedaan kedua lembaga tersebut, dan ditarik benang merah dalam menyusun kerangka teori manajemen pendidikan Islam di sekolah.

Kekeliruan dan kekurangan tesis ini adalah tanggung jawab penulis, oleh karena itu diharapkan dari berbagai pihak memberikan kritik konstruktif dan sumbang saran dalam kerangka pembenahan dan perbaikan nantinya. Penulis menyadari bahwa rampungnya penelitian dan penulisan tesis ini karena dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak, yaitu: Prof. Dr. H. M. Natsir Mahmud, M.A. dan Prof. Dr. H. M. Ide Said, DM., M.Pd., masing-masing pembimbing pertama dan kedua, Prof. Dr. H. M. Ide Said, DM., M.Pd. sebagai Direktur Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. Samhi Muawam Jamal, M.Ag. sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Bapak dan Ibu Dosen, staf dan karyawan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak sempat disebut namanya satu *per* satu, kemudian keluarga tercinta dengan penuh kesabaran dan memberikan motivasi hingga penyelesaian studi, serta teman-teman mahasiswa, teman-teman kerja di kantor, adik-adi di HMI dan HIPMIM Mandar di Kota Parepare.

Akhirnya kepada Allah Swt. kita berharap, semoga apa yang telah dilakukan senantiasa mendapat ridha dan karunia-Nya dan tetap bernilai pahala di sisi-Nya, amien.

Wassalam

Makassar, 24 Juni 2007

Penulis,

Abdul Halik.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
SURAT KETERANGAN PERBAIKAN TESIS.....	ii
ABSTRAK INDONESIA.....	iii
ABSTRAK INGGRIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Model Pendidikan Pondok Pesantren dan Sekolah Unggulan.....	8
B. Manajemen Komponen-komponen Sekolah.....	20
C. Paradigma Pengelolaan Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah.....	33
D. Kerangka Pikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
B. Jenis Penelitian.....	44
C. Sumber data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45

E. Teknik Analisis Data.....	47
F. Ruang Lingkup Pembahasan.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
B. Perbedaan dan Persamaan Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare	62
C. Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare.....	67
D. Pembahasan.....	90
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	93
B. Saran-saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	89
BIODATA PENULIS	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Keadaan Guru MA Pondok Pesantren Al-Badar April 2007.....	55
Tabel 2	: Nama Menduduki Jabatan Fungsional SMUN 5 Unggulan Kota Parepae.....	61
Tabel 3	: Kondisi Siswa SMUN 5 Unggulan Kota Parepare.....	62
Tabel 4	: Persamaan dan Perbedaan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren	

	Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare.....	63
Tabel 5	: Jadwal Aktivitas Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar.....	69
Tabel 6	: Penerapan Kedisiplinan di MA Pondok Pesantren Al-Badar.....	70
Tabel 7	: Pembuatan RPP Guru di Pondok Pesantren Al-Badar.....	71
Tabel 8	: Penggunaan Media dalam Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Al-Badar.....	72
Tabel 9	: Pengamalan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Badar.....	73
Tabel 10	: Pelaksanaan Evaluasi di Pondok Pesantren Al-Badar.....	76
Tabel 11	: Penghargaan pada Siswa Berprestasi di Pondok Pesantren Al-Badar.....	76
Tabel 12	: Pemberian Sanksi pada Siswa Melanggar di Pondok Pesantren Al-Badar.....	78
Tabel 13	: Jadwal Aktivitas Siswa SMUN 5 Unggulan Kota Parepare.....	80
Tabel 14	: Penerapan Kedisiplinan di SMUN 5 Unggulan.....	82
Tabel 15	: Pembuatan RPP Guru di SMUN 5 Unggulan.....	83
Tabel 16	: Penggunaan Media dalam pembelajaran PAI di SMUN 5 Unggulan.....	84
Tabel 17	: Pengamalan Pendidikan Agama Islam di SMUN 5 Unggulan.....	84
Tabel 18	: Pelaksanaan Evaluasi di SMUN 5 Unggulan.....	86
Tabel 19	: Penghargaan pada Siswa Berprestasi di SMUN 5 Unggulan.....	88
Tabel 20	: Pemberian Sanksi pada Siswa Melanggar DI SMUN 5 Unggulan.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) membawa perubahan drastis dan dramatis, dinamika hidup kian cepat, umat manusia sebagai subjek dan objek kehidupan begitu “terpesona” akan keberhasilannya melakukan eksploitasi sains dalam menjalankan profesi cita-cita hidupnya. Penetrasi teknologi dan pemakaiannya yang makin meluas, meretas sistem transformasi dan komunikasi yang canggih. Kemajuan ini mengakses teknologi informasi ke dalam ranah kehidupan umat manusia – menggiring masyarakat kosmos ke dalam lingkungan global yang tanpa sekat, melebur menjadi banyak negara menjadi sebuah desa, karena batas-batas geografi semakin tipis (Alwi Shihab, 1999 : 207).

Revolusi teknologi ini yang istilah sains “teknologi, informasi, dan komunikasi” disebut dengan singkat TIK, mengubah tatanan ekonomi, membuka cara-cara baru dalam berbisnis, mempengaruhi perubahan sosial, bahkan dalam peradaban dan kebudayaan (Afif Muhammad, 1998 : 226).

Era TIK secara objektif, membawa kemajuan positif dalam kehidupan seperti meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Namun, sisi negatifnya juga tak kalah besarnya, misalnya terjadinya asimilasi dan *akulturasi* budaya yang tak terkontrol. Hal ini menyebabkan lahirnya komunitas yang kehilangan jati diri, cita-cita *transendental* menjadi rapuh dan nilai-nilai humaniora semakin redup serta potensi *Ilahi* semakin

terusir. Tetapi, akankah harus lari dari realitas kekinian? Apakah era kontemporer tidak menjanjikan lagi kehidupan yang lebih baik? Hemat penulis, bagaimana pun tragisnya hidup ini, harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya, baik lahir maupun batin, karena menghindar dari kemajuan adalah usaha yang sia-sia (Afif Muhammad, 1998 : 226). Meskipun apa yang didemonstrasikan era kini dan di sini sangat mencemaskan, kita tidak mampu mengontrolnya, mengarahkan dan memandu tanpa melibatkan diri dalam pergulatan dan pergumulan sosial. Karena tidak bisa mengendalikan kuda dengan *remote control* (Kuntowijoyo, 1994 : 111).

Mengamati kemajuan sekarang, umat Islam tampak mengekor dari belakang, dan orang Barat mendominasi kemajuan. Jadi, terindikasi bahwa kemajuan adalah milik orang Barat, umat Islam menjadi konsumeristik. Umat Islam seakan tidak berdaya menghadapi perkembangan, bahkan terkesan ingin membentuk dunia lain yang bebas dari ambisi dan *hegemoni* Barat. Dengan demikian, apa yang menyebabkan umat Islam menjadi terbelakang? Padahal ketika kembali ke sejarah, peradaban Islam di masa silam lahir dari khazanah intelektual Muslim – tetapi kini bukan asumsi *apologis*. Menurut Huff (dalam Marsudi W. Kisworo, 2002 : 2) bahwa:

“Tanggapan umat Islam terhadap lahirnya abad informasi ini amatlah rendah, rendahnya tanggapan ini ternyata bukanlah faktor demografi atau ekonomi, tetapi lebih disebabkan oleh dilema yang terjadi antara kultur masyarakat muslim dengan modernisasi abad informasi yang seolah-olah bertolak belakang”.

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, Islam bersifat universal dan mencakup segala aspek kehidupan manusia (Yusril Ihza Mahendra, 1996 : 100). Konsep itu menuntut bahwa, umat Islam harus pro-aktif dalam berdialektika dengan dinamika zaman. Jika

tidak, akan tergilas oleh perubahan, dan umat Islam masa kini belum mampu membuktikan agamanya secara *kaffah* sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

Untuk itu, dalam mengejar ketertinggalan umat Islam, usaha masif harus dibangkitkan dengan panduan teologi samawi agar misi *profetik* tersebut dapat terealisasikan, sehingga *al-hikmah* (sains dan peradaban) kembali ke tangan umat Islam. Karena realitas sejarah, *al-Hikmah* bisa terbangun dalam *tamaddun* Islam jika didukung oleh sumber daya manusia yang handal (Iptek dan Imtak). Hal ini yang paling signifikan membangun sumber daya manusia ialah lembaga pendidikan yang bersifat formal. Publik telah menaruh kepercayaan lembaga pendidikan formal dalam membina kader umat dan kader bangsa yang *akseptabel*, berinteligensi *brilyan*, sehat jasmani dan rohani, profesional dalam bidangnya. Tetapi, apakah *out-put* lembaga pendidikan Islam melahirkan kader-kader yang *kapabel*? Sebenarnya tidaklah menjamin, dan hal ini tergantung pada *police* lembaga pendidikan dalam memformulasi manajemen pendidikan yang relevan dengan zaman. Menurut Abuddin Nata (2001a : 251), bahwa tidak akan mungkin ada kemajuan dan keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut jika tidak ada sistem yang unggul yang bergerak di dalamnya.

Secara global lembaga pendidikan dewasa ini terdiktomi antara kepentingan *profan* dengan *transenden*, sehingga *out-put* pendidikan belum memenuhi harapan dalam pergulatan zaman. Di satu sisi ada *out-put* yang modern, di sisi lain ada yang masih tradisional, sehingga paradigma konvergensi manajemen pendidikan Islam yang terdiktomi harus direformulasi. Secara historis, lembaga pendidikan Islam yang masih tetap konsisten dengan *cultural local* adalah pondok pesantren. Akan tetapi,

kekurangan pondok pesantren pada umumnya ialah mereka kurang melihat wawasan masa depan yang lebih mendunia, pesantren lebih memperkuat – sering disebut ilmu akhirat (Wakhuddin, 1998 : 207). Walaupun apresiasi terhadap pesantren tersebut tidak sepenuhnya dapat dibenarkan, tetapi *statement* ini minimal bisa dijadikan sebagai “cerminan” bahwa pesantren perlu *revivalis* dalam menjawab tuntutan zaman. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang satu-satunya diharapkan bisa “membendung” pengaruh dari luar, atau harus mampu beradaptasi dan bersosialisasi diri dengan dunia luar sebagai pengembang risalah tauhid di persada kosmos ini. Karena pondok pesantren merupakan aset dan khazanah peradaban umat Islam harus tampil sebagai “Benteng” dalam *vis a vis* peradaban Barat.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam seyogyanya melakukan introspeksi, refleksi, prospeksi, dan proyeksi ke depan dalam memformulasikan manajemen pendidikan Islam. Karena eksistensi lembaga pendidikan Islam masa depan sangat ditentukan oleh kemampuannya berintegrasi secara *cultural* dengan sistem internasional, yang ditandai dengan tata hubungan yang semakin rasional, dinamis dan kompetitif (Mastuhu, 1999 : 276).

Fattah (1996 : 35) menjelaskan bahwa aplikasi paham sistem terhadap proses manajemen dan proses pendidikan dalam wadah-wadah keorganisasian merupakan strategi pemecahan masalah pendidikan yang kompleks. Manajemen merupakan satu subsistem dalam sistem sekolah. Proses pembelajaran di sekolah dan keluaran ditentukan oleh efektivitas manajemen sebagai subsistem. Dengan kata lain, kualitas

lulusan sekolah, madrasah, pesantren, PT ditentukan oleh manajemen yang dijalankan oleh pimpinan lembaga pendidikan Islam.

Untuk itu, berangkat dari wacana yang diuraikan di atas, menjadi “spektrum” dalam menelaah objek substansial manajemen pendidikan Islam di sekolah. Sorotan ini melihat dari bangunan paradigma yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Badar Parepare dengan SMUN 5 Unggulan Parepare guna mencari paradigma manajemen pendidikan Islam di sekolah yang relevan dengan tuntutan era teknologi, informasi dan komunikasi (TIK).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik manajemen pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar Parepare?
2. Bagaimanakah karakteristik manajemen pendidikan pada SMUN 5 Unggulan Parepare?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan manajemen pendidikan antara Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah diketahui bahwa proposal tesis ini membahas masalah manajemen pendidikan Islam di sekolah, bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan

teoretis dan praktis tentang manajemen pendidikan Islam yang kredibel dan akseptabel dengan mengambil “benang merah” antara manajemen pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare. Tujuan umum dapat dirinci ke dalam tujuan operasional sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empirik tentang manajemen pendidikan Islam yang diimplementasikan pada Pondok Pesantren Al-Badar Parepare.
2. Untuk mendapatkan bukti empirik tentang manajemen pendidikan yang diterapkan pada SMUN 5 Parepare.
3. Untuk mendapatkan konsep manajemen pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan sekolah di tengah kehidupan globalisasi sekarang ini khususnya di Kota Parepare.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah intelektual bagi pengembangan dan peningkatan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan bagian dari sikap akademik untuk turut serta dalam sumbangan pemikiran dalam upaya *revivalis* lembaga pendidikan Islam yang sesuai kemajuan zaman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informatif bagi lembaga pendidikan Ponpes Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare dalam membenahi manajemen pendidikan agar dapat berkembang dan berkompetisi dengan sekolah lain dari berbagai aspek.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Parepare di dalam meninjau ulang kembali berbagai strategi pengambilan kebijakan dan kebijaksanaan dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut.

Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah setempat untuk memberikan dukungan, motivasi, perhatian serius bagi perbaikan, dan pembenahan suprastruktur dan infrastruktur sekolah sehingga dapat menjadi sekolah unggulan di berbagai aspek.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi para pemerhati, tenaga kependidikan, dan umat Islam umumnya agar dapat membangun kerja sama yang baik bagi kemajuan sekolah–khususnya dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pendidikan Pondok Pesantren dan Sekolah Unggulan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar pada ajaran normativitas Islam. Lembaga pendidikan yang bercorak Islam menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia, yang berbasis pada masyarakat *grass root* di pelosok-pelosok negeri. Lembaga pendidikan Islam seperti ini sebenarnya telah ada sejak dulu, yang merupakan lembaga pendidikan *indegenious* kemudian diadakan modifikasi dalam hal sistem pendidikan/surau, kurikulum, teknik, metode pengajaran, dan sebagainya (Azyumardi Azra, 1998 : 91).

Dalam hal ini, pondok pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah memberikan saham dalam pembentukan manusia yang religius (Ahmad Tafsir, 2000: 191). Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pondok pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Kita dapat melihat bagaimana misi ‘pondok pesantren’ sebagai *asset* besar dalam melahirkan generasi yang religius dan membangun bangsa yang bermartabat. Karena dalam fondamen ‘pondok pesantren’ orientasi sentralnya ialah penanaman keimanan (Ahmad Tafsir, 2000: 230).

Saefuddin Zuhri (dalam Ismail SM, Nurul Huda, dan Abdul Khalik [editor], 2002: 50-51) mendefinisikan pondok pesantren sebagai sebuah sistem *tafaqquh fi ad-din* yang biasanya ditopang oleh beberapa komponen baik *software* maupun *hardware* yang mendukung keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem seperti kiai, santri, tradisi pengajian kitab, rumah pengasuh, masjid/mushallah, ruang pembelajaran pondok tempat tinggal para santri. Sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-din* pesantren memiliki fungsi memelihara, mengembangkan, menyiarkan dan melestarikan agama Islam, dan sudah barang tentu ingin mencetak tenaga-tenaga pengembang agama. Senada apa yang diutarakan oleh Sudjoko Prasojo (1982: 2) bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri – santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab atau ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Kekhasan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap eksis memberikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat, dengan model, strategi, pendekatan tersendiri. Mukhtar Buchori (1994: 3) mensinyalir bahwa pesantren adalah bagian dari struktur internal pendidikan Islam Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional-Islam sebagai cara hidup. Pola hidup di pondok pesantren tampak berbeda dengan dunia luar, seperti kesederhanaan hidup,

kharisma pimpinan, ketaatan santri, ketekunan mengkaji kitab-kitab 'tua', kebersamaan, ketulusan, dan sebagainya.

Sementara itu, Amin Abdullah (1995: 3) mendeskripsikan, bahwa dalam berbagai variasi, dunia pesantren merupakan persemaian, pengamalan, dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu ke-Islaman. Hal ini tampak pada prototipe pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah. Selanjutnya, Zamakhsyari Dhofier (1990: 44) menulis bahwa; pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik, dan kiyai merupakan lima komponen dasar dari tradisi pesantren, kemudian ia melanjutkan teorinya bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.

Dalam konteks keilmuan, keberadaan pondok pesantren merupakan perwujudan dari *egalitarianisme* Islam dalam lapangan keilmuan. Dengan pondok pesantren, setiap muslim yang mempunyai ilmu pengetahuan, bukan sembarangan pengetahuan, tetapi pengetahuan agama dalam aspek-aspek tertentu dipandang memiliki aura sakralitas (Azyumardi Azra, 1998: 88). Hal tersebut merupakan penjabaran dari tiga fungsi pokok pondok pesantren yaitu, pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic tradition*), kedua pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), ketiga pembinaan calon-calon ulama

(*reproduction of ulama*). Ketiga fungsi pokok pesantren di atas menunjukkan sikap konsistensi pada patron keislaman di pesantren.

Imam Bawani (1993: 108), menerangkan ciri khas pesantren dalam kacamata sistem dan falsafahnya, adapun ciri khas menurut dia ialah:

- a. Falsafah pesantren berciri *ahlu sunnah wal jamaah* bersifat tradisi
- b. Kurikulum pesantren hanya seputar ilmu-ilmu agama
- c. Metode pengajaran pesantren yang klasikal
- d. Sarana pesantren yang pada umumnya sederhana
- e. Lingkungan pesantren kebanyakan daerah pedesaan
- f. Hubungan antara kiyai dan antara santri membentuk jalinan geneologi intelektual dan kekerabatan.

Pondok pesantren dibangun dalam suatu sistem pendidikan yang dirangkai oleh sejarah, telah melahirkan sejumlah jiwa pondok pesantren yang meniscayakan suatu standardisasi nilai. Jiwa yang dibangun itu secara keseluruhan akan menjadi karakter-karakter yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan mana pun. Jiwa pondok pesantren yang dimaksud terimplikasi dalam pancajiwa pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Jiwa keikhlasan
- b. Jiwa kesederhanaan tetapi agung.
- c. Jiwa ukhuwah Islamiyah yang demokratis
- d. Jiwa kemandirian
- e. Jiwa bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimisme menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. (Said Aqil Siraj, *et al.*, 1999: 216).

Metode penyajian atau penyampaian tersebut ada yang bersifat tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan dalam institusi itu, seperti

penyajian dengan *balahan, weton, sorogan*, ada pula metode nontradisional dengan pengertian metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah (H.M.Arifin, 2000: 209). Ada kecenderungan di kalangan pondok pesantren untuk mempertahankan metode tradisional yang telah berlangsung secara turun-temurun, sedang metode-metode sering sekali kurang mendapat simpati bahkan kadang-kadang diragukan oleh kalangan pesantren, keadaan demikian banyak terpengaruh apakah pimpinannya *introvert* atau *extrovert*. Oleh karena itu, dalam rangka usaha menunjukkan, mendayagunakan serta menghasilgunakan metode-metode baru yang perlu dilakukan pendekatan-pendekatan yang bijaksana kepada para pengasuh pondok pesantren

Oleh karena itu, tidak mungkin ada penyatuan kurikulum di antara pondok-pondok pesantren selama masih adanya perbedaan-perbedaan cukup besar dalam sistem pendidikan yang dianut. Hal ini terlihat pesantren pada umumnya tidak merumuskan tujuan pendidikannya secara rinci, yang dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten (Abuddin Nata, 2001,b : 167). Namun, secara umum tujuan itu sebagaimana tertulis dalam kitab *Ta'lim al-Mua'allim* karya Zarnuji (1963: 1). Sebagian pedoman etika dalam pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu, yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Sementara ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yakni membentuk manusia memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran

Islam merupakan *weltanschauung* (nilai dasar) yang bersifat menyeluruh (Nurcholish Madjid, 1997: 18).

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, diselenggarakanlah pengajian kitab, yang di dalamnya terhimpun nilai dasar Islam tersebut sebagai tata nilai. Sejumlah kitab yang ditentukan untuk dipelajari di suatu pesantren dipandang sebagai kurikulumnya. Pemahaman kurikulum ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata (1997: 123), yaitu “sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah / gelar tertentu: Sedangkan kurikulum pesantren meliputi delapan mata pelajaran yang oleh Kuntowijoyo (1994: 20), disebut pengetahuan *humaniora*. Pesantren: meliputi bahasa Arab (ilmu alat), *fiqh-ushul*, *tafsir*, *hadist*, *adab* (sastra Arab), akhlak, tasawuf dan tarikh (Zamakhsari Dhofier, 1990: 20). Serangkaian mata pelajaran tersebut terdapat dalam berbagai tingkatan kitab yang di dalamnya mengandung dua visi pendidikan yaitu: Pertama, visi moral yakni pembinaan sikap mental (watak) dan akhlakul karima. Kedua, visi intelektual yakni pengembangan akal pikiran (Abuddin Nata, 1997: 168).

Pada sebagian pondok pesantren, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah karena dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan di tanah air dan tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Kemudian sebagian pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama. Dalam hal ini pengajaran pondok pesantren menurut Bahri Ghazali terdiri atas dua sistem yaitu:

1. Sistem Tradisional:

- a. Sorongan, adalah sistem belajar di mana para santri yang membaca: “kitab” dihadapan Ustadz atau Kiai
- b. Wetonan, adalah sistem belajar di mana sang Kyai yang membacakan kitab kepada para santri, kemudian diikuti dan diperhatikan oleh santri.
- c. Bandongan, adalah kombinasi dari dua metode di atas.

2. Sistem Modern:

- a. Sistem klasikal
- b. Sistem kursus
- c. Sistem pelatihan (Bahri Ghazaly, 2000: 32).

Dalam realitasnya, penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan kepada tiga bentuk yaitu:

1. Pondok pesantren: lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab atau ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondok di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut, di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu cara santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
3. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorongan dan wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun santri kalongan, yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal, serta menyelenggarakan pula pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masing-masing (Depag RI, 1985: 9-10).

Dengan demikian, sistem pondok pesantren dapat dilihat ke dalam tiga bentuk. Ada pesantren lengkap dengan pemondokan santri dengan sistem pendidikan 24 jam, ada juga pesantren yang tidak memiliki pemondokan, dengan sistem pendidikannya pada waktu-waktu tertentu, serta ada juga pesantren dengan corak agak modern, yaitu santri tinggal di pondok dan muatan-muatan pelajaran umum di pesantren juga ada, serta dibukanya berbagai jurusan sesuai kapasitas pesantren dan kebutuhan masyarakat.

Diskursus pondok pesantren dalam merealisasikan gagasan cemerlang, sistem pendidikan tersebut melihat suatu sistem pendidikan Islam yang memadukan pendekatan normatif deduktif yang bersumber pada sistem nilai yang mutlak: Al-Qur-an, As-Sunnah, dan hukum Allah yang terdapat dalam alam semesta dengan pendekatan deskriptif-induktif yang dapat melestarikan aspirasi umat dan peningkatan budaya bangsa sesuai dengan cita-cita kemerdekaan, dengan perumusan program pendidikan yang didasarkan kepada konsep *variabilitas (output oriented)* (Yusuf Emir Faisal, 1995: 116). Mengingat karakter global dalam pendidikan pondok pesantren sangat kental yang *vis a vis* antara kekuatan dan kelemahan yaitu antara pendidikan Islam yakni pendidikan yang lahir dari masyarakat dan cenderung bersikap ortodoksi, maka pengelolaan pendidikan Islam harus meliputi empat bidang prioritas yaitu:

- a. Peningkatan kualitas.
- b. Pengembangan inovasi dan kreativitas.
- c. Membangun jaringan kerja sama (*networking*).

d. Pelaksanaan otonomi daerah (H.A.R. Tilaar, 2000: 153).

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem yang dibangun dalam pendidikan tersebut. Jadi, dalam sistem pendidikan Islam dapat ditandai dengan pengejawantahan nilai-nilai Islam dan pengajarannya diwarnai oleh muatan-muatan ajaran Islam. Kecenderungan umat Islam kontemporer yakni adanya usaha masif Islamamisasi ilmu pengetahuan untuk mengeleminasi pengaruh sekulerisasi dan mereduksi sistem pendidikan dikotomis. Bangkitnya kesadaran tersebut memberikan harapan kepada pembangunan pendidikan Islam agar tetap *survival* dalam pergumulan peradaban dunia. Ini menunjukkan indikator bahwa pendidikan Islam sebagai alternatif pembangunan sistem pendidikan di masa akan datang.

Dalam manajemen pendidikan pondok pesantren diorientasikan kepada pengembangan keterampilan, kecakapan dan skil, pengembangan daya nalar, daya kritis, analisis- rasional serta pengembangan potensi bathin dengan mencari makna-makna abstraksi dalam menerangi relung-relung kehidupan. Dalam pesantren bercorak tradisional, manajemen pendidikannya masih diwarnai faktor kharisma dan kewibawaan pimpinan pesantren (kyai), sehingga dalam proses pengambilan kebijakan masih bersifat *top down*, yaitu kebijakan masih bersifat intruksional dari atas (kyai). Sedangkan, pesantren yang sudah modern telah mulai bergeser pola manajemen, yakni sudah mulai menerapkan manajemen partisipatif. Manajemen partisipatif merupakan salah satu indikator fundamen manajemen berbasis sekolah

(MBS). Sedang MBS merupakan sebuah 'model' manajemen yang amat relevan dengan era otonomi pendidikan, sesuai dengan kondisi masyarakat yang demokratis (B.Suryosubroto, 2004: 31).

Perkembangan masyarakat yang laju, salah satunya, didorong oleh akselerasinya ilmu pengetahuan dan teknologi, yang melahirkan berbagai tuntutan dan kebutuhan yang semakin kompleks. Hal ini telah membawa dampak bagi eksistensi pondok pesantren dalam menjalankan proses kependidikannya. Tampak pada pondok pesantren variasi model dan sistem pendidikan dalam merespons dalam dinamika zaman. Namun, pada umumnya pondok pesantren dapat diklasifikasi menjadi dua yakni pondok pesantren bercorak tradisional yang tetap konsisten pada sistem dan program pembelajarannya dengan sedikit mengambil mata pelajaran umum, dan pondok pesantren bercorak modern yang memadukan kekhasan pesantren (sistem dan program pembelajarannya) dan kekhasan sekolah umum yang berbasis ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Kolaborasi kedua pendekatan ini menjadi salah satu bentuk pondok pesantren kontemporer yang memperlihatkan keunikan dan ketertarikan tersendiri.

Sekolah unggulan merupakan format dan model sekolah yang diharapkan masyarakat dewasa ini. Melihat perlunya peningkatan mutu pendidikan, maka paradigma sistem persekolahan perlu dibenahi sehingga sekolah unggulan menjadi

sekolah yang dibangun atas hasil eksperimen mengenai model pendidikan yang berbasis sains dan humaniora.

Salah satu ciri sekolah unggul apabila di dalamnya terbangun prototipe sekolah efektif. Sedangkan kriteria sekolah efektif menurut Sudarwan Danim (2006: 61-62), dapat dilihat sebagai berikut:

1. Membangun standar kerja yang tinggi dan jelas mengenai untuk apa setiap siswa harus mengetahui dan dapat mengerjakan sesuatu.
2. Mendorong aktivitas, pemahaman multibudaya, kesetaraan gender, dan mengembangkan secara tepat pembelajaran menurut standar potensi yang dimiliki oleh para pelajar.
3. Mengharapkan para siswa untuk mengambil peran tanggung jawab dalam belajar dan perilaku dirinya.
4. Mempunyai instrumen evaluasi dan penilaian prestasi belajar siswa yang terkait dengan standar pelajar, menentukan umpan balik yang bermakna untuk siswa, keluarga, staf, dan lingkungan tentang pembelajaran siswa.
5. Menggunakan metode pembelajaran yang berakar pada penelitian pendidikan dan suara praktik profesional.
6. Mengorganisasikan sekolah dan kelas untuk mengkreasikan lingkungan yang bersifat memberi dukungan bagi kegiatan pembelajaran.
7. Pembuatan keputusan secara demokratis dan akuntabilitas untuk kesuksesan siswa dan kepuasan pengguna.
8. Menciptakan rasa aman, sifat saling menghargai, dan mengakomodasikan lingkungan secara efektif.
9. Mempunyai harapan yang tinggi kepada semua staf untuk menumbuhkan kemampuan profesional dan meningkatkan keterampilan praktisnya.
10. Secara aktif melibatkan keluarga di dalam membantu siswa untuk mencapai sukses.
11. bekerja sama atau ber-*partner* dengan masyarakat dan pihak-pihak lain untuk mendukung siswa dan keluarganya.

Kriteria sekolah di atas mendeskripsikan sebuah cerminan sekolah yang unggul. Sekolah unggul terlahir karena dikelola oleh tenaga-tenaga profesional, sehingga dalam proses kependidikan berjalan sesuai tuntutan dan kebutuhan zaman.

Berbagai hal yang tampak dalam sekolah unggulan adalah pelayanan akademik yang prima, berbasis teknologi informasi, lingkungan sekolah yang edukatif, terciptanya suasana demokratis dan manajemen partisipatif, hubungan kemitraan dengan masyarakat, dan seterusnya. Kondisi di sekolah tersebut akan memberikan prestasi yang unggul dibanding sekolah lain.

Model sekolah unggul adalah sesuatu yang ideal, tetapi tidaklah tertutup untuk menuju ke target tersebut. Jerome S. Arcaro (dalam Sudarwan Danim, 2006: 13) menjelaskan model sekolah yang bermutu, harus ditopang oleh lima pilar, yaitu (1) berfokus pada pengguna; (2) keterlibatan secara total semua anggota; (3) melakukan pengukuran, (4) komitmen pada perubahan; dan (5) penyempurnaan secara terus-menerus. Sekolah yang berorientasi pada lima pilar penopang di atas, akan mendorong proses dialektika menuju prestasi yang tinggi. Tahu target yang akan dicapai, pemberdayaan tenaga edikatif secara profesional, pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal, melakukan evaluasi secara kontiniu, konsisten pada perubahan serta selalu membenahi sistem, akan melejitkan perubahan yang drastis sesuai dinamika zaman.

Konsepsi sekolah (lembaga pendidikan formal) untuk mengemban fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara simultan. Fungsi-fungsi sekolah itu diwadahi melalui proses pendidikan dan pembelajaran sebagai inti bisnisnya. *Main stream* sekolah dan dapat menjadi unggul apabila memiliki sistem baik

suprastruktur maupun infrastruktur yang memadai. Sebagaimana dalam komponen pendidikan, sekolah unggul, baik dari program pembelajaran, kurikulum, peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana, pendanaan, hubungan ke masyarakat benar-benar unggul.

Dengan demikian, sekolah unggul dapat dilihat dari dukungan infrastruktur, dana, dan SDM yang memadai, sehingga dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran akan terwujud proses yang unggul, yang pada akhirnya menelorkan *output* yang unggul.

B. Manajemen Komponen-komponen Sekolah

Manajemen sekolah pada hakikatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Ruang lingkup kajian manajemen sekolah merupakan ruang lingkup kajian manajemen pendidikan. Namun, manajemen pendidikan lebih luas karena menjangkau seluruh sekolah dalam hubungannya dengan pendidikan.

Manajemen pendidikan didefinisikan sebagai segala aktivitas dalam mengatur, mengoordinasikan, dan memanfaatkan sumber daya organisasi bagi pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Efektivitas mengacu kepada perbandingan hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan; semakin dekat hasil dicapai dengan tujuan yang diinginkan semakin efektif pelaksanaan pendidikan. Efisiensi mengacu kepada perbandingan hasil yang dicapai dengan

biaya, tenaga, dan sarana/prasarana yang digunakan; semakin baik hasil yang dicapai dengan sedikit biaya, tenaga, sarana/prasarana yang digunakan semakin efisien pelaksanaan pendidikan.

Manajemen pendidikan ditinjau dari dua aspek: manajemen sebagai fungsi dan manajemen sebagai bidang tugas (Arismunandar, 2005: 16). Manajemen sebagai fungsi terdiri atas perencanaan, perngorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Manajemen sebagai bidang tugas (operasional) meliputi manajemen ketenagaan, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, manamenen kurikulum, dan manajemen hubungan masyarakat.

Manajemen komponen-komponen di sekolah melihat bagaimana manajemen subtansi-subtansi pendidikan di suatu sekolah agar dapat berjalan dengan tertib, lancar, dan benar-benar terintegrasi dalam suatu sistem kerja sama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedikitnya ada tujuh komponen di sekolah yang harus dikelola dengan baik, yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan (E. Mulyasa, 2005: 39).

I. Manajemen kurikulum dan program pengajaran.

Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional,

kurikuler dan intruksional. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-undang Sisdiknas pasal 36 ayat (2) bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik (Anwar Arifin, 2006: 35).

Kurikulum pendidikan merupakan keseluruhan program yang diberikan kepada pelajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam pengelolaan dan tanggung jawab lembaga pendidikan Islam sehingga pelajar memperoleh ijazah tertentu. Kemudian manajemen kurikulum ialah suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolok ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pelajar (Depdikbud, 1999).

Standardisasi manajemen kurikulum dan kegiatan program pengajaran berujuan untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan mencapai derajat prestasi tinggi dalam pelaksanaan kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Sebagai konsekuensi, setiap lembaga pendidikan perlu mengukur keberhasilan pencapaian tujuan kurikulumnya melalui alokasi waktu belajar sesuai dengan standar nasional dan daya serap kurikulum nasional yang bergerak antara minimal 75% - 90%. Sekolah perlu mengembangkan sistem perencanaan waktu belajar di kelas dan di luar kelas yang sedemikian rupa untuk mengejar target kurikulum sebagaimana dituangkan dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) (Arismunandar, 2005: 17).

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen program pengajaran. Manajemen atau administrasi pengajaran adalah keseluruhan proses penyelenggaraan kegiatan di bidang pengajaran yang bertujuan agar seluruh kegiatan pengajaran terlaksana secara efektif dan efisien, yang prosesnya meliputi; bidang perencanaan, bidang pengorganisasian dan kordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi/pengawasan (Syafaruddin, 2005: 240).

Bidang perencanaan meliputi menjabarkan Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP/silabi) menjadi Analisis Mata Pelajaran (AMP), berdasarkan kalender Diknas, menyusun program tahunan, menyusun program semester/caturwulan, Program Satuan Pelajaran (PSP), dan Rencana Pembelajaran (RP). Kegiatan perencanaan program satuan pelajaran dan rencana pembelajaran sangat penting bagi kegiatan selanjutnya, maka peran kepala sekolah sangat penting dalam membimbing, mengarahkan, dan membantu para guru yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan ini.

Pada tahap pengorganisasian dan koordinasi, kepala sekolah menyusun dan mengatur pembagian tugas mengajar dan tugas lain secara merata sesuai keahlian dan minat guru, penyusunan jadwal pengajaran, penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan bagi siswa,

penyusunan jadwal kegiatan ekstra kurikuler, penyusunan jadwal penyegaran guru.

Dalam tahap pelaksanaan kurikulum, tugas kepala sekolah adalah melakukan tugas supervisi dengan tujuan untuk membantu guru merencanakan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dengan cara itu, guru akan merasa didampingi sehingga akan meningkatkan semangat kerjanya.

Kemudian dalam tahap pengendalian/pengawasan sasaran utamanya jenis evaluasi yang dikaitkan dengan tujuan, dan pemanfaatan hasil evaluasi pengajaran.

Dari manajemen kurikulum di atas, program pembelajaran dapat terlaksana sesuai target dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, fokus pembelajaran yang efektif paling tidak meliputi: (1) para guru meninjau ulang fokus dan hasil pelajaran/pokok bahasan setiap hari; (2) Guru menyusun tujuan dan sasaran pembelajaran; (3) para guru memberikan masukan dan model bagi para pelajar sesuai yang diharapkan para pelajar; (4) Mereka mengajarkan berbagai informasi secara pengorganisasian berurutan; (5) guru memeriksa terhadap pemahaman pelajar dan menanyakan masalah; (6) mereka memberikan bimbingan dan pengalaman yang bebas; (7) Mereka memberikan umpan balik terhadap pelajar; (8) mereka memelihara minat pelajar dalam aktivitas pembelajaran; (9) mereka mengidentifikasi harapan-harapan dalam prilakunya dan menggunakan teknik manajemen kelas; dan

(10) mereka menggunakan pengajaran bervariasi (Beach dan Reinhartz, 2000: 225).

II. Manajemen tenaga kependidikan

Dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, guru harus diperhatikan secara holistik. Sejak dalam mempersiapkan calon guru, proses seleksi, penempatan, pembinaan, dan pengembangan guru harus terus dipantau dalam perkembangan masyarakat yang laju. Keberadaan guru (tenaga kependidikan) adalah sebagai ujung tombak dalam menjalankan fungsi pendidikan dari sistem pendidikan nasional (Syafaruddin, 2005: 247).

Guru memainkan peranan penting dalam membina generasi muda yang siap pakai, handal, terampil, dan responsif menghadapi masa depan. UNESCO (1996: 101) menjelaskan tenaga kependidikan pada setiap sekolah menjadi faktor kunci dalam memfungsikan sumber daya pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Memperbaiki kualitas pendidikan tergantung pada memperbaiki pengerahan atau rekrutmen, pelatihan, kedudukan sosial, dan kondisi-kondisi kerja guru, mereka memerlukan pengetahuan yang sesuai, ciri-ciri kepribadian, prospek-prospek profesional, motivasi, dan harapan-harapan guru (Syafaruddin, 2005: 249). Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh penentu kebijakan dalam upaya membenahi sistem pendidikan di sekolah.

Posisi tenaga kependidikan (guru) sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dari itu, tenaga kependidikan (guru) perlu dikelola dengan baik. Manajemen tenaga kependidikan (guru dan personil) mencakup (1) perencanaan pegawai, (2) keadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi dan mutasi, (5) pemberhentian pegawai, (6) kompensasi, dan (7) penilaian pegawai. Semua itu perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas (E.Mulyasa, 2005: 42).

Dengan demikian, pengembangan tenaga kependidikan (guru) harus didesain sedemikian rupa yang berhubungan langsung dengan efektivitas pembelajaran. Jadi, baik pemantapan kepribadian, penambahan ilmu pengetahuan, dan keterampilan mengajar harus integral dalam satu rangkaian program pembangunan tenaga kependidikan (guru) yang berkelanjutan dan senantiasa diperbaharui sesuai dengan dinamika kebutuhan zaman.

III. Manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan perlu dimasifkan dalam kerangka standardisasi kualitas pengelolaan pembelajaran di sekolah dengan baik. Dengan demikian, manajemen kesiswaan seyogyanya perlu mengacu pada standar tertentu. Standardisasi manajemen kesiswaan untuk menjamin bahwa sekolah memiliki

kecenderungan dalam hal angka pendaftaran siswa, angka kenaikan kelas, kelulusan, dan sebaliknya penurunan dalam hal angka putus sekolah dan angka mengulang kelas. Standardisasi manajemen kesiswaan juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa sistem rekrutmen siswa sesuai dengan peraturan dan penempatannya dalam kelas tidak melebihi 40 siswa, penyediaan unit-unit kegiatan kesiswaan, khususnya yang bersifat kokurikuler (Arismunandar, 2005: 19).

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar berjalan lancar, tertib dan teratur, serta tercapai tujuan pendidikan sekolah (E.Mulyasa, 2005: 46). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Dalam membenahi manajemen kesiswaan, setidaknya ada empat prinsip yang perlu diperhatikan:

1. Siswa harus diperlakukan sebagai subjek bukan objek sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan dengan kegiatan mereka;
2. Kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial, ekonomi, minat dan lainnya.

3. Siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan; dan
4. Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Syafaruddin, 2005: 262).

Adapun manajemen yang berkenaan dengan pembinaan siswa, yaitu cara pengelompokkan siswa, kenaikan kelas, penentuan program, pembinaan disiplin, dan kegiatan ekstra kurikuler (Syafaruddin, 2005: 264).

IV. Manajemen keuangan

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama komponen lain. Setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah memerlukan biaya. Komponen keuangan dan pembiayaan perlu dikelola dengan sebaik-baiknya, agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Secara umum, sumber pembiayaan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam dapat berasal dari: (1) Orang tua murid dan masyarakat (perorangan dan dunia usaha), (2) Pemerintah, baik berupa dana

rutin (institusi negeri) maupun bantuan (institusi swasta) (Syafaruddin, 2005: 268).

Sistem pembuatan anggaran lebih merupakan mekanisme memperlancar kerja dari pada tugas teknis atau mekanik yang seharusnya membantu pimpinan lembaga pendidikan untuk membuat rencana, koordinasi, pengawasan dan evaluasi tindakan organisasi secara efektif (Law dan Glover, 2000).

Rencana pembiayaan berkaitan dengan pembiayaan dari program kerja tahunan sekolah. Pembiayaan yang direncanakan, baik penerimaan maupun penggunaannya selama satu tahun itulah dituangkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Dalam Depdiknas (1999) dijelaskan ada beberapa langkah dalam penyusunan RAPBS, yaitu:

1. Menginventarisir program/kegiatan sekolah selama satu tahun mendatang;
2. Menyusun program/kegiatan tersebut berdasarkan jenis kerja dan prioritas;
3. Menghitung volume, harga satuan dan kebutuhan dana untuk setiap komponen kegiatan;
4. Membuat kertas kerja dan lembaran kerja, menentukan sumber dana dan pembebanan anggaran serta menuangkannya ke dalam format baku RAPBS; dan
5. Menghimpun data pendukung yang akurat untuk bahan acuan guna mempertahankan anggaran yang disiapkan.

Belanja sekolah sangatlah ditentukan oleh besarnya anggaran pendapatan dan penerimaan sekolah yang diterima dari berbagai sumber, langsung atau tidak langsung. Pengeluaran sekolah tersebut dapat dikategorikan kepada beberapa hal, yaitu:

1. Pengeluaran untuk pelaksanaan pembelajaran;
2. Pengeluaran untuk tata usaha sekolah;
3. Untuk pemeliharaan sarana dan prasarana (fasilitas sekolah);
4. Pengetahuan untuk kesejahteraan pegawai;
5. Pengeluaran untuk administrasi;
6. Untuk pembinaan teknis pendidikan;
7. Untuk pendataan (Mukhtar, dkk., 2003: 128).

Dengan demikian, pengawasan anggaran sebagai upaya memperkuat akuntabilitas para pimpinan sekolah. Pengawasan anggaran bertujuan untuk mengukur, membandingkan, menilai alokasi biaya dan tingkat penggunaannya. Dalam hal ini, pengawasan anggaran diharapkan dapat mengetahui sampai dimana tingkat efektivitas dan efisiensi dari penggunaan sumber dana yang tersedia (Fattah, 2000: 34).

Sekolah yang baik adalah jika persentase penerimaan dana masyarakat dan usaha lainnya lebih besar dari persentase penerimaan bantuan pemerintah (Arismunandar, 2005: 19).

V. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan (E. Mulyasa, 2005: 50).

Dalam Undang-undang Sisdiknas Pasal 35 (1) dijelaskan bahwa ”standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruangan belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Anwar Arifin, 2006: 19).

Standardisasi manajemen sarana dan prasarana dimaksudkan untuk memastikan bahwa ketersediaan sarana sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang meliputi ketersediaan lahan, bangunan, peralatan/laboratorium/media, buku teks dan sarana olah raga (Arismunandar, 2005: 19). Lahan sekolah seharusnya cukup menyediakan lapangan terbuka untuk tempat . Bangunan untuk pembangunan gedung sekolah sebagai ruang-ruang seperti ruang kepala sekolah, ruang guru-guru, ruang tata usaha, ruang bimbingan dan penyuluhan, perpustakaan, laboratorium, kamar mandi/WC, ruang UKS, ruang kelas dengan ukuran dan kualitas yang memadai.

VI. Manajemen pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat

Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang erat sekali. Bahkan asal mula masyarakat berbudaya ditentukan oleh fungsi sekolah. Sekolah menentukan transformasi sosial budaya di masyarakat sehingga eksistensi masyarakat dapat terjamin dan berkembang menurut tuntutan zaman. Secara sistemik bahwa hubungan sekolah dan masyarakat dapat dilihat dari dua segi,

yaitu: (1) Sekolah sebagai partner masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan, dan (2) sekolah sebagai produsen yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungannya (Syafaruddin & Irwan Nasution, 2005: 5).

Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain untuk (1) memajukan kualitas pembelajaran, dan pertumbuhan anak; (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah (E.Mulyasa, 2005: 50). Untuk merealisasikan tujuan tersebut, banyak cara yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam menarik simpati masyarakat terhadap sekolah dan menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Hal tersebut antara lain dapat dilakukan dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan.

C. Paradigma Pengelolaan Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah

Untuk menjadi bangsa yang maju dan berkeadaban, maka pengelolaan lembaga pendidikan sangat urgen. Pendidikan sebagai salah satu kegiatan

fundamental manusia benar-benar memerlukan pengelolaan terencana, terarah, terorganisasi, dan terpadu. Hal itu penting dilakukan karena pendidikan memerlukan kegiatan yang berorientasi masa depan dan menyangkut pembinaan potensi manusia, baik secara pribadi maupun masyarakat dan bangsa yang berlangsung sepanjang hayat.

Lembaga pendidikan yang bersifat formal (sekolah) harus dibenahi sesuai dengan fungsi dan tujuannya yang hakiki. Hal ini sekolah dikonsepsikan untuk mengemban fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara simultan (Sudarwan Danim, 2006: 1). Ketiga pilar sekolah tersebut seharusnya mewarnai dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Apabila salah satunya pilar tersebut tidak jalan, maka tidak akan memenuhi standar kegiatan kependidikan.

Fungsi penyadaran, biasa disebut fungsi konservatisme, di sekolah yakni mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri manusia. Pendidikan sebagai instrumen penyadaran bermakna bahwa sekolah berfungsi membangun kesadaran untuk tetap berada pada tataran sopan santun, beradab, dan bermoral.

Fungsi reproduksi, biasa disebut fungsi progresif, merujuk pada eksistensi sekolah sebagai pembaru atau pengubah kondisi masyarakat kekinian ke sosok yang lebih maju. Fungsi reproduksi berperan sebagai wahana pengembangan, reproduksi, dan desiminasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah yang dapat

menciptakan suasana belajar siswa, akan dapat menjalankan program pembelajaran yang efektif dan efisien, dan dengan sendirinya, output sekolah akan berprestasi.

Fungsi mediasi merupakan fungsi yang menjembatani fungsi konservatif dan fungsi progresif. Dalam kerangka fungsi mediasi adalah kehadiran institusi pendidikan sebagai wahana sosialisasi, pembawa bendera moralitas, wahana proses pemanusiaan dan kemanusiaan umum, serta pembinaan idealisme sebagai manusia terpelajar.

Dalam realitas, sekolah masih terkesan belum mampu melakukan secara optimal ketiga pilar pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, gagasan tentang perbaharuan pendidikan perlu digemakan dalam kerangka penciptaan sumber daya manusia yang baik dan unggul.

Dengan banyaknya tuntutan dan kebutuhan zaman, maka lembaga pendidikan sekolah harus melakukan gebrakan gagasan dan aksi sebagai wujud peningkatan mutunya. Hal ini tergambar dalam visi satuan pendidikan sekolah yaitu terwujudnya pelayanan pendidikan yang mendukung berkembangnya madrasah dan pendidikan agama Islam yang berkualitas, yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Khozin *et al.*, 2006: 36).

Abuddin Nata (2001: 252) menyatakan bahwa majunya sebuah lembaga pendidikan harus melakukan pepaduan antara keunggulan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi dengan keunggulan dalam bidang keagamaan, termasuk di dalamnya keunggulan keimanan dan ketaqwaan. Kolaborasi kedua 'kutub' keunggulan tersebut akan melahirkan sistem persekolahan yang bermutu.

Lebih jauh, tradisi ilmu keagamaan yang meliputi ketaatan dalam menjalankan ibadah, akhlak yang mulia, kemandirian, kesabaran, kesederhanaan sebagai representasi dari orientasi lembaga pendidikan keagamaan lalu dipadukan dengan tradisi kritis, inovatif, kreatif, dinamis, progresif, terbuka, rasa percaya diri merupakan representase dari orientasi lembaga pendidikan umum, akan membentuk sistem persekolahan akomodatif dan produktif, yang menjadikan pendidikan di sekolah akan bermutu.

Sebagai sebuah organisasi, keberadaan sistem persekolahan, salah satu subsistem dari pendidikan, memiliki tujuan tersendiri yang terkait dengan pembinaan potensi manusia, demikian juga birokrasi pendidikan merupakan pelayanan jasa yang lebih banyak mengandalkan hubungan antarmanusia daripada pemanfaatan sumber daya fisik atau mesin untuk memproduksi suatu barang. Kemudian keberhasilan (produktivitas) pendidikan sangat ditentukan oleh profesionalisme para manajer dan pendidik dalam mengelola sekolah dan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas sebagai operasionalisasi pendidikan. Kedudukan sekolah sebagai organisasi jasa kemanusiaan (memanusiakan manusia) perlu

mengutamakan manajemen yang berorientasi hubungan manusia (kepuasan kerja) agar fungsi pemberdayaan individu dan masyarakat benar-benar dicapai melalui sekolah.

Paradigma manajemen pendidikan Islam harus didukung oleh suprastruktur dan infrastruktur persekolahan yang kredibel. Beberapa deskripsi ciri sekolah yang diasumsikan dapat tercipta implementasi manajemen pendidikan Islam yang efektif dan efisien yaitu:

1. Lingkungan aman dan tertib.
2. Visi, misi, dan target yang jelas.
3. Kepemimpinan yang kuat.
4. Prestasi yang tinggi.
5. Pengembangan kepala madrasah, staf, dan guru secara kontiniu.
6. Evaluasi hasil belajar.
7. Komunikasi atau dukungan orang tua dan peran serta masyarakat.
8. manajemen yang berkualitas (Khozin, *et al*, 2006: 36).

Dalam peningkatan mutu pendidikan, pembangunan pendidikan nasional dibutuhkan strategi yang baik. Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia.
2. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.
3. proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
4. Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan.
5. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik.
7. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan keadilan
8. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata.
9. Pelaksanaan wajib belajar.
10. Pelaksanaan otonomi manajemen.
11. Pemberdayaan peran masyarakat.

12. Pusat pembudayaan dan pembangunan masyarakat.
13. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional (Anwar Arifin, 2006: 126).

Manajemen pendidikan sedang mengalami perubahan paradigma terhadap hakikat dan fungsi pendidikan. Karena itu, untuk menuju pengelolaan pendidikan yang memberdayakan maka perlu dipahami hakikat paradigma baru pendidikan nasional, sebagai berikut : (1) desentralistik; (2) Kebijakan yang *bottom up*; (3) orientasi pengembangan holistik; (4) meningkatnya peran serta masyarakat secara kuantitatif dan kualitatif; (5) pemberdayaan institusi masyarakat seperti keluarga, LSM, pesantren dan dunia usaha (Jalal dan Supriadi, 2001 : 5)

Inti paradigma baru pendidikan Islam adalah pemberdayaan masyarakat menjadi dasar dan muara kebijakan pendidikan sampai kepada sekolah. Oleh karena itu, kalau ingin menatap masa depan pendidikan Islam yang mampu memainkan peran strategis dan memperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara mendasar dan menyeluruh, seperti yang berkaitan: (1) kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah operasionalnya; (2) pemberdayaan (*empowering*) kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya; (3) perbaikan, pembaruan, dan pengembangan dalam sistem pengelolaan atau manajemen; dan (4) Peningkatan SDM yang diperlukan (A. Malik Fajar, 2005: 250).

Langkah strategis pengelolaan pendidikan Islam ke depan dikelola dengan berbasis sekolah/madrasah. Pengelolaan yang berbasis sekolah memunculkan

berbagai kearifan lokal dan potensi yang sangat artikulatif untuk dikembangkan. Dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 51 ayat (1) dijelaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah (Anwar Arifin, 2006: 17).

Dalam pengelolaan pendidikan Islam di sekolah, maka fungsi-fungsi manajemen diperlukan sekali agar usaha bersama terwujud antara kepala sekolah, para staf, kepala tata usaha, para guru, pegawai dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Efektivitas organisasi pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dicapai secara optimal diukur dari mutu lulusan dan terciptanya hubungan kerja sama serta iklim yang menyenangkan bagi para personil sekolah.

Paradigma pendidikan yang dimaksud yaitu suatu pendidikan yang berorientasi humaniora dan *sociality* yaitu:

- a. Dari pengajaran menjadi pembelajaran.
- b. Dari jenjang berstruktur ke jaringan kerja (*hierarchy top down ke collegia networking*).
- c. Dari terisolir [sasi] menjadi terintegrasi.
- d. Dari terstruktur menjadi interaktif.
- e. Dari lembaga baku ke lembaga dinamis (Umberto Sihombing, 2002:71-73).

Dengan demikian, pendidikan akan lebih proaktif terhadap anak didik dalam membentuk integritas kepribadian yang mampu melakukan interaktif dengan lingkungan sehingga dalam membangun koneksi/jaringan kerja lebih efektif untuk

menjadi mitra tim melakukan dinamisasi. Maka konsep pendidikan yang dikehendaki ialah pendidikan yang mampu mengoptimalkan daya-daya potensi negatif yang dapat menjadikan manusia jahat bagaikan syetan atau iblis, untuk itu manusia harus secara terus mengasah diri, memperdalam kesadarannya, memperhebat semangat atau kehendak dan etos kerjanya dan mempertajam pemikirannya (Dawam Rahardjo, 1997: 84).

Diskursus pengembangan – pengembangan pendidikan di sekolah agar lebih unggul menjadi tema sentral para pengkaji pendidikan karena paradigma sekolah unggulan di samping melihat sejarah (ke belakang) dan juga berorientasi ke depan. Masa silam adalah masa pembelajaran menuju kesempurnaan, masa kelemahan menuju masa keunggulan. Refleksi dan orientasi ke depan dalam mengelola sekolah, akan mendeklarasikan kemajuan dan mengikuti 'ritme' akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk menggapai sekolah yang berorientasi masa kini dan masa depan sebagai sekolah favorit, ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh:

- a. Perlunya penekanan pada pembentukan SDM yang berwatak, berbudi pekerti luhur, beriman dan taqwa, berwawasan jauh ke depan, mempunyai integritas dan kemandirian, serta mempunyai kecakapan dan keterampilan mental untuk belajar sepanjang hayat.
- b. Program pendidikan perlu melibatkan peranan keluarga peserta didik.
- c. Menyadari bahwa kesuksesan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana siswa belajar.
- d. Menyadari bahwa pendidikan berkelanjutan merupakan pendidikan yang dalam jangka panjang berusaha mempersiapkan peserta didik untuk masa depannya.

- e. Kecakapan seorang pendidik sangat dipengaruhi oleh visi dan wawasan masa depan.
- f. Untuk meningkatkan daya serap dan imajinasi peserta didik, perlu ditimbulkan dan dirangsang kegiatan gemar membaca.
- g. Perlu disadari sepenuhnya bahwa setiap orang berhak mendapat pengajaran anak yang terhambat masalah ekonomi, sosial geografi perlu perhatian dengan mendaya gunakan sarana dan teknologi yang ada (Aulia Reza Bastian, 2002:60-62).

Langkah-langkah pembenahan sebagaimana disebutkan di atas, harus mempertimbangkan sedikitnya enam hal:

1. Tujuan pendidikan di masa datang perlu memenuhi keinginan, kehendak dan kebutuhan era globalisasi.
2. Tujuan global pendidikan perlu diarahkan kepada peningkatan penguasaan teknologi dan informasi.
3. Tujuan global pendidikan harus diarahkan kepada pemahaman masalah ekonomi, politik bahasa dan budaya yang mendunia.
4. Tujuan pendidikan global sudah selayaknya diarahkan kepada adanya persaingan ketat tetapi sehat dalam segala bidang antar bangsa-bangsa.
5. Tujuan pendidikan global harus diarahkan pada penguasaan bahasa-bahasa dunia agar mampu berkiprah di kehidupan internasional.
6. Tujuan pendidikan global khususnya di bidang perekonomian, perdagangan dan moneter perlu diarahkan kepada pencapaian efektivitas dan efisiensi alat-alat produksi dan jasa yang mendunia yang penuh persaingan dalam era pasar bebas (Aulia Reza Bastian, 2002:60-62).

Pendidikan yang berorientasi global merupakan visi yang ideal. Karena pendidikan tersebut bersikap adaptif dan akomodatif terhadap kondisi sosial dan senantiasa dapat menjawab fenomena-fenomena tersebut dengan gagasan-gagasan yang seimbang. Lewat pendidikan tersebut maka ada delapan persiapan-persiapan untuk menghadapi masa depan yaitu:

- a. Daya baca terhadap perikehidupan yang dihadapi.

- b. Daya jawab terhadap problematika yang muncul.
- c. Integritas pribadi (menghilangkan *split of personality*).
- d. Kemampuan menyebarkan misi Islam.
- e. Integritas wawasan (menghilangkan dikotomi pandangan).
- f. Orientasi kosmopolitan.
- g. Kemampuan memelihara alam.
- h. Input sains, teknologi dan metodologi (Abd. Rahman Getteng, 1997: 6).

Oleh karena itu, sekolah pavorit dalam perspektif pendidikan agama Islam sebagai penyandang nilai-nilai luhur yang mana:

- a. Pendidikan Islam sebagai salah satu kekuatan budaya yaitu nilai historis, nilai religius, dan nilai moral.
- b. Pengimbang dan pendidikan sekuler yaitu mengandung nilai-nilai *futuristis* dan sekaligus penjaga nilai-nilai luhur.
- c. Pendidikan Islam menyajikan pendidikan alternatif dengan mengedepankan nilai demokrasi dan nilai kemandirian (H.A.R Tilaar, 2002: 77-80).

Dari pembahasan tersebut dapat ditarik benang merah sebagai berikut:

1. Pendidikan dikembangkan dalam rangka membina potensi atau daya-daya manusia agar dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah.
2. Pendidikan Islam agar dapat maju, harus tujuan dan target, dikelola dengan profesional, lengkapnya sarana dan prasarana, komitmen, dan etos kerja, evaluasi, dan sebagainya.
3. Pendidikan Islam seyogyanya dimenej dengan berbasis masyarakat (atau sekolah), berorientasi masa depan dan berakar iptek.
4. Pendidikan Islam harus dibangun atas paradigma keseimbangan pikir dan dzikir, jasmani dan rohani, akal dan hati, dunia dan akhirat.

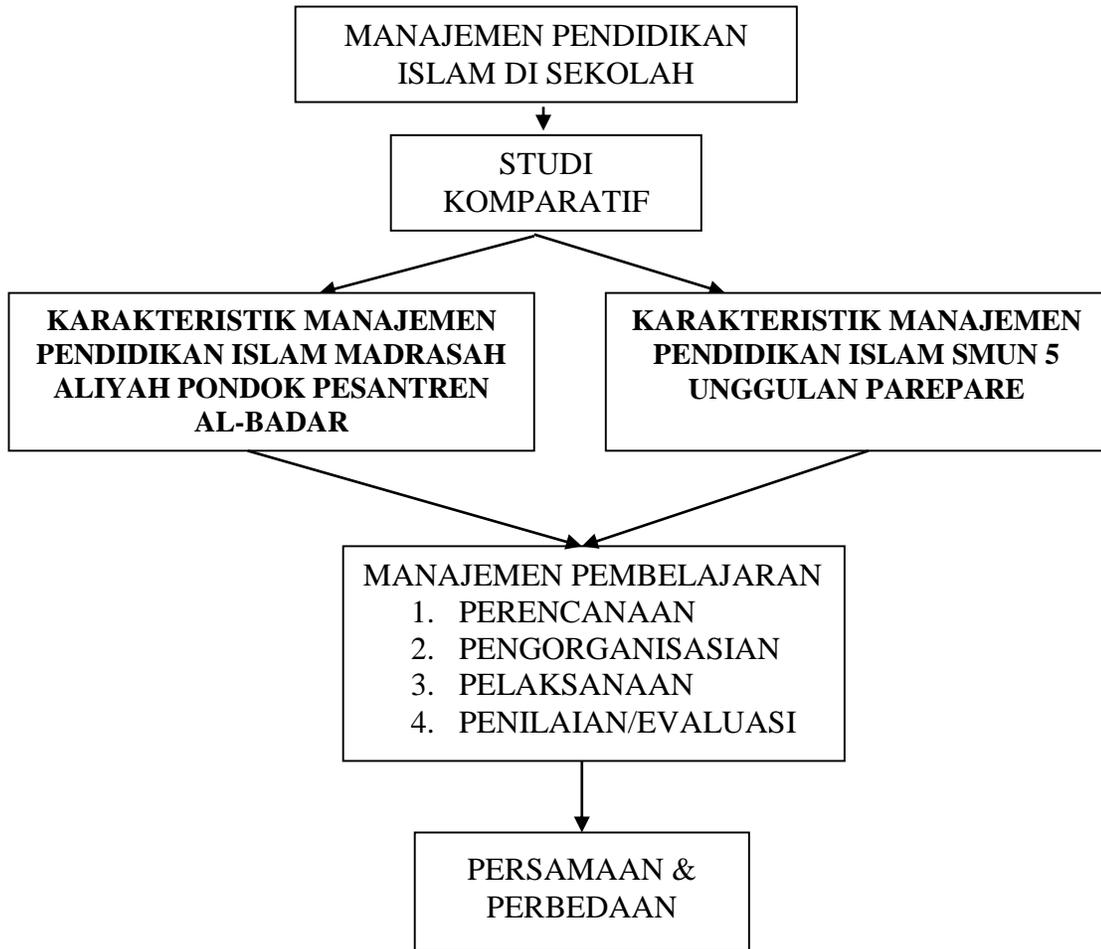
D. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, dijelaskan kerangka pikir penelitian sebagai *main stream* kajian manajemen pendidikan Islam di sekolah. Kerangka pikir dikembangkan dari variabel judul penelitian, sehingga lebih terarah dalam penelitian misalnya dalam proses pengambilan data, mengolah, dan menganalisis data, serta menarik simpulan dari sebuah penelitian.

Pendidikan Islam, khususnya pendidikan formal, agar dapat *survive*, perlu penanganan yang profesional dan akseptabel. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki peran utama dalam 'memainkan' proses kerja pendidikan Islam. Dengan manajemen yang baik, maka pendidikan Islam dapat berkembang dan maju, serta dapat menghasilkan *out put* yang berkualitas.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sebagai wadah pengembangan pendidikan Islam, dibutuhkan strategi pengelolaan yang handal. Tanpa dikelola dengan baik, maka sekolah tidak akan dapat *survive*. Dengan demikian, sekolah dibutuhkan formula manajemen yang handal dan penanganan yang profesional, sehingga pelaksanaan pendidikan Islam dapat terwujud sesuai dengan harapan.

Untuk lebih rincinya dalam kerangka acuan atau sebagai *concep map* penelitian ini, maka dapat diuraikan dalam diagram berikut ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tesis dilaksanakan di Kota Parepare yaitu di Pondok Pesantren Al-Badar Parepare pada jenjang sekolah Madrasah Aliyah dan SMUN 5 Unggulan Kota Parepare. Kegiatan penelitian ini dimulai sejak bulan April sampai bulan Juni 2007.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi komparatif. Studi komparatif merupakan penelitian yang difokuskan pada dua karakteristik yang dipilih dan ingin dipahami. Studi komparasi di kedua lembaga yaitu Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare mengenai karakteristik manajemen pendidikan yang diterapkan. Penelitian ini ditelaah karakteristik manajemen pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar dan manajemen pendidikan SMUN 5 Unggulan Parepare.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat studi komparatif, yaitu membedakan karakteristik manajemen pendidikan di kedua sekolah. Data yang diperoleh dalam penelitian yaitu dari hasil wawancara (*interview*) dan observasi langsung kepada pengelola satuan pendidikan Pondok Pesantren Al-Badar Parepare dan Pendidikan SMUN 5 Unggulan Parepare.

Dalam kerangka mendapatkan legitimasi data, maka dilakukan observasi dan pemberian angket kepada siswa sebagai populasi. Pengambilan sampel bagi siswa dilakukan dengan cara *purposif*, yaitu penunjukan langsung kepada siswa sebanyak 20 orang tiap sekolah dan diklasifikasi untuk setiap sekolah yaitu 10 untuk kelas satu dan 10 untuk kelas dua.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga tahap, yaitu :

- a. Tahap pertama digunakan teknik observasi. Tahap ini dilakukan survei ke lapangan yakni Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan, kemudian dibantu data administrasi dari tata usaha.
- b. Tahap kedua dilakukan teknik wawancara, baik kepada responden maupun pada berbagai informan yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan atas pertimbangan peneliti, sehingga data yang diperoleh ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Tahap ketiga ini dilakukan *interview* mendalam bagi kepada sekolah (madrasah) mengenai antara agenda dengan realitas di lapangan., dan guru sebagai 'ujung tombak' dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- c. Tahap ketiga untuk melengkapi informasi, dilakukan dengan teknik kuesioner kepada informan. Teknik dilakukan karena ingin mendapatkan data dari siswa (santri) mengenai karakteristik manajemen pendidikan Islam di sekolah, serta keterbatasan waktu dalam melakukan *crosscheck* informasi dari siswa. Pemberian

kuesioner kepada siswa dilakukan dengan cara *purposif* (penunjukkan langsung), dan ditetapkan jumlah penerima angket sebanyak 10 orang untuk kelas I dan 10 orang untuk kelas II di setiap sekolah.

Berdasarkan teknik pengambilan data tersebut digunakan tiga instrumen penelitian, yaitu :

- a. Lembar observasi untuk teknik observasi. Dalam melakukan observasi di kedua sekolah yakni SMUN 5 Unggulan dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar, dilakukan dengan menggunakan daftar observasi, sehingga terbantu dalam melakukan penelitian secara efektif dan efisien.
- b. Angket atau kuesioner untuk teknik kuesioner. Untuk mengetahui informasi atau data yang lebih riil, maka peneliti cenderung melakukan penyebaran angket kepada siswa yang representatif. Susunan kuesioner (daftar pertanyaan) disusun berdasarkan data yang dibutuhkan yakni berkaitan dengan pola manajemen, pelayanan akademik, pendidikan Islam, tindakan guru, dan seterusnya.
- c. Pedoman wawancara untuk teknik wawancara. Wawancara agar lebih efektif dan terarah disusunlah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada kepala sekolah, kepada guru agama atau pembina asrama, kepada pihak pemerhati pendidikan dan seterusnya.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini membahas tentang tentang studi komparatif manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Analisis deskriptif kualitatif dirumuskan berdasarkan unsur-unsur, sifat-sifat, dan kondisi-kondisi pada objek yang diteliti. Kemudian analisis deskriptif kualitatif dirumuskan berdasarkan hasil pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat dari informan. Data yang terkumpul, baik melalui hasil observasi, dokumentasi, interview dengan kepala sekolah dan guru-guru, dan penyebaran kuesioner atau angket kepada siswa. Penggalan informasi secara mendalam dilakukan agar dapat terjawab pola manajemen pendidikan Islam di sekolah dengan tingkat validitas dan reliabilitas data yang meyakinkan.

Kemudian dilakukan analisis kecenderungan yaitu analisis yang diarahkan untuk melihat kecenderungan perkembangan atau prediksi dibuat berdasarkan pertimbangan data longitudinal yang ada (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 80). Data keadaan yang lalu dan masa kini yakni data tentang pola manajemen pendidikan Islam yang telah dan sementara diterapkan dapat dijadikan 'pisau analisis' dan pertimbangan dalam memprediksi kondisi yang akan datang.

Selanjutnya data yang terkumpul dan terekam dalam catatan-catatan lapangan tersebut dirangkum dan diseleksi berdasarkan fokus kategori atau pokok permasalahan tertentu yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelumnya. Kegiatan ini dimaksudkan

untuk menajamkan data dengan cara membuang unsur-unsur yang tidak perlu. Data yang tinggal, diorganisasikan untuk keperluan pengambilan simpulan akhir. Keadaan data pada tahap ini masih terpotong-potong menurut urutan pencatatannya.

F. Ruang Lingkup Pembahasan

Analisis penelitian ini yang berjudul “*Studi Komparatif Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare*” difokuskan pada beberapa variabel yang menjadi ruang lingkup pembahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen pendidikan Islam di sekolah yakni suatu cara, pendekatan, model, teknik, strategi, dan sebagainya dalam mengelola, mendesain, dan mengimplementasi pendidikan Islam di sekolah.
2. Manajemen pendidikan Ponpes Al-Badar yakni pengelolaan, desain, implementasi pendidikan, dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Badar sebagai lembaga formal pendidikan Islam yang besar di Parepare
3. Manajemen pendidikan SMUN 5 yakni pengelolaan, desain, dan implementasi pendidikan di SMUN 5 sebagai sekolah unggulan di Kota Parepare.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar berdomisili di Desa Bilalang, Kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, dengan Nomor Induk Sekolah (NIS) 312737201004. Madrasah Aliyah ini dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama Mahfudzah, S.Ag., M.Pd.I, dan didampingi oleh Syaiful Mahsan, S.Pt., sebagai wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan Muhammad Idris Usman, S.Ag., sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar Parepare merupakan pengembangan dari Madrasah Pondok Pesantren Lilbanat DDI Parepare yang sudah berdiri sejak tahun 1950. Seiring dengan bertambahnya jumlah santri dan keinginan untuk memisahkan santri putra dan santri putri, maka pada tanggal 7 Juli 1999 didirikanlah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar oleh Pimpinan Prof. Dr. KH. Abd. Muiz Kabry, sebagai ketua pengurus, dengan Surat Pengesahan tanggal 7 Juli 1999 M. bertepatan dengan 17 Rabiul Awal 1429 H. No. 02/YasdarVIII/1999, dan Dra. Hj. Siti Maryam Latif sebagai kepala madrasah hingga tahun 2006 (Sumber Data: *Profil Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar*, 2007).

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar memiliki *visi* membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, religius, terampil dan berwawasan luas dalam kerangka kepribadian akhlakul karimah, adalah madrasah yang memiliki spesifikasi pendidikan setara dengan tingkatan SMA. Dalam pencapaian visi tersebut, beberapa langkah strategis yang dilakukan, yang dikemas dalam *misi* Madrasah Aliyah, yaitu:

- a) Pemberdayaan dan pengembangan pendidikan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sebagai basis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam kerangka akhlakul karimah.
- b) Pemberdayaan pendidikan melalui proses belajar mengajar, konsolidasi, manajemen, peningkatan kerja sama/organisasi secara terpadu, pemanfaatan infrastruktur pendidikan secara optimal sehingga mampu bersaing di tengah masyarakat (Sumber Data: *Profil Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar*, 2007).

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar dalam mengemban fungsinya sebagai lembaga pendidikan, menerapkan sistem pendidikan yang berorientasi pada peserta didik (*student oriented*) yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa. Pendekatan ini dimaksudkan agar peserta didik dapat dibimbing dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan

zaman dalam kerangka akhlakul karimah. Kesemuanya ini diarahkan kepada tujuan Pondok Pesantren Al-Badar yang telah ditetapkan, yaitu:

- a) Tersedianya kompetensi mutu luaran Madrasah Aliyah Al-Badar Parepare yang mampu berkompetisi dan mengembangkan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki di tengah-tengah masyarakat dalam kerangka akhlakul karimah.
- b) Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual dalam kerangka akhlakul karimah.
- c) Menyiapkan sumber daya manusia siap pakai yang mampu mengembangkan daya kreativitas dan kompetitif dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja dan usaha.
- d) Menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- e) Menumbuhkembangkan strategi pembelajaran dalam kerangka pencapaian kualitas hasil pembelajaran yang maksimal, dengan cara:
 - 1) Mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student oriented*) dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.
 - 2) Menciptakan iklim yang kondusif, demokratis, dan persuasif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik secara klasikal maupun non-klasikal.
 - 3) Membimbing dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
 - 4) Penggunaan media dan alat pembelajaran variatif serta sumber belajar yang relevan dengan mata pelajaran/bidang studi.
 - 5) Melengkapi media dan alat peraga yang menunjang mata pelajaran.

- 6) Menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, baik dalam interaksi siswa dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.
- 7) Melengkapi sarana dan prasarana laboratorium IPA, bahasa, komputer, dan workshop peternakan yang relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 8) Melengkapi fasilitas olahraga dan kesenian yang dapat menunjang serta mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas peserta didik (Sumber Data: *Profil Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar*, 2007).

Dalam usaha pencapaian target pendidikan di atas, maka harus didukung oleh sumber daya manusia tenaga kependidikan. Kualitas sumber daya manusia tenaga kependidikan sangat terkait dengan pengelolaan satuan pendidikan secara profesional. Dengan demikian, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar melakukan usaha peningkatan kualitas tenaga kependidikan, baik bersifat edukatif, maupun administratif, dengan cara:

- a) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah.
- b) Meningkatkan profesionalisme guru dan kinerja karyawan melalui pelatihan, workshop, dan *micro teaching* pada setiap semester
- c) Mengirim guru dan karyawan ke pelatihan dan workshop yang diselenggarakan pihak lain.
- d) Pemberian penghargaan dan tanda jasa kepada guru dan karyawan yang berprestasi dalam rangka meningkatkan motivasi profesional dan kinerja.
- e) Meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan kinerja

- f) Mengadakan studi banding ke sekolah dan madrasah unggulan, baik di dalam maupun di luar negeri (Sumber Data: *Profil Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar*, 2007).

Kemudian dalam pelaksanaan proses pendidikan, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren menggunakan Kurikulum 1994 untuk siswa kelas III. Kurikulum 1994 terdiri atas program pengajaran umum dan program pengajaran khusus dengan Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sedangkan untuk kelas X dan XI menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004.

Kurikulum Pondok Pesantren ini ada program pengajaran ciri khas. Program pengajaran ciri khas dimaksudkan untuk memberikan tambahan pengetahuan ilmu agama, bahasa, ketrampilan dan seni, yang meliputi:

- a) Pembacaan dan pembahasan kitab klasik.
- b) Pendidikan komputer.
- c) Pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan penutur asli.
- d) Pengenalan budaya lokal dan Islam berupa kecapi, gambus, sinrili, dan qasidah rebana (Sumber Data: *Profil Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar*, 2007).

Dalam menunjang Program Pengajaran Ciri Khas, Pondok Pesantren menambahkan jam pelajaran untuk mata pelajaran:

- a) Kitab Klasik 2 jam pelajaran
- b) Komputer 2 jam pelajaran

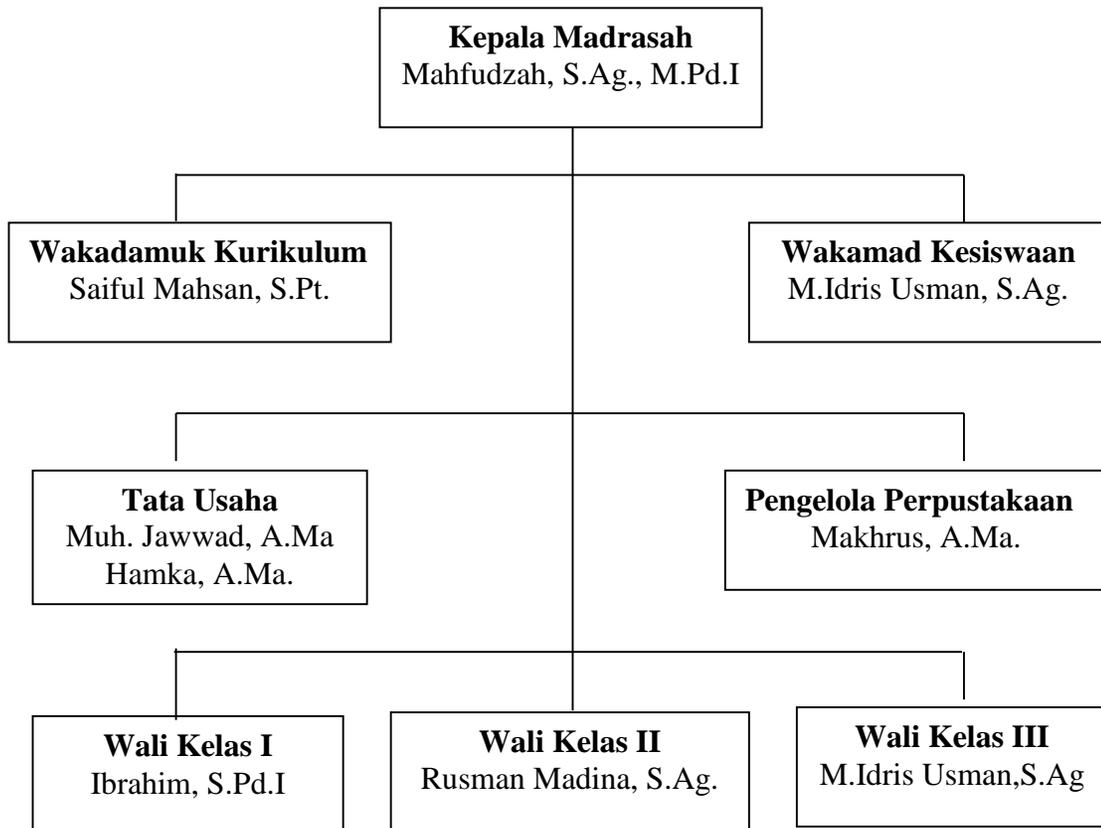
- c) Bahasa Inggris 4 jam pelajaran (laboratorium dan praktik).
- d) Bahasa Arab 4 jam pelajaran (laboratorium dan praktik).
- e) Kesenian 2 jam pelajaran (Sumber Data: *Profil Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar*, 2007).

Hari belajar efektif perminggu yaitu hari Sabtu sampai dengan hari Kamis, pukul 07.30-13.15, sedang kegiatan penambahan jam pelajaran untuk bahasa Arab dan Inggris dilaksanakan pada pukul 05.00-06.15 dan jam 16.00-17.15. Adapun mata pelajaran Kitab Klasik dilaksanakan pada pukul 18.30-19.30. waktu belajar satu tahun (minimal 240 hari efektif) terbagi menjadi 2 semester, dimana setiap 3 bulan dilakukan evaluasi awal.

Kemudian untuk kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas training dakwah dan pidato, drumband, volly ball, tenis meja, pencak silat (Go Ju Kai), musik (electone), sepak bola, sepak takraw, kepramukaan.

Pondok Pesantren Al-Badar berdiri di atas lahan seluas 25 hektar dengan ruang belajar yang cukup memadai, yang dilengkapi dengan asrama siswa, laboratorium komputer, bahasa, dan IPA (Kimia, Fisika, Biologi, dan Peternakan), perpustakaan, sarana olah raga, masjid, aula, sanggar seni serta lingkungan yang asri, dan tenang, sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif dan aman.

Adapun struktur Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar, ialah:



Sumber: Dokumentasi MA Pondok Pesantren Al-Badar, 2007

TABEL 1
Keadaan Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar April 2007

No Urt	Nama Guru NIP/NIPD	Tempat Tanggal Lahir	Ijazah Terakhir	Jurusan	Jabatan/ Tugas
1	2	3	4	5	6
1.	Mahfudzah, S.Ag., M.Pd.I	Kraksaan, 30-01-1979	S.2	Tarbiyah IAIN	Kamad Aliyah
2.	Syaiful Mahsan, S.Pt. NIP. 150.295.431	Pinrang, 14-09-1971	S.1	Peternakan	Wakamad Kurikulum
3.	M. Idris Usman, S.Ag. NIP. 150 330 083	Punnia, 21-12-1976	S.1	Tarbiyah Tadris Arab	Wakamad Kesiswaan
4.	Drs. Abd. Rahman H NIP. 131 596 742.	Belokka, 15-3-1959	S.1	IKIP Mesin	Honoror
5.	Drs. H. Abd. Halim K, MA	Garungga, 24-6-1959	S.2	Al-Azhar	Honoror

1	2	3	4	5	6
6.	Hj. Marhani,Lc., M.Ag.	Pangkep, 11-12-1962	S.2	IAIN	Honorer
7.	Ado Rahi, S.Pd. NIP. 131 807 670	Sidrap 17-7-1966	S.1	IKIP Kimia	Honorer
8.	Rusman Madina, S.Ag.	Pinrang, 17-04-1977	S.1	Tarbiyah	Guru Tetap Yayasan
9.	Nasrulhaq Muiz, SHI	Parepare, 24-02-1981	S.1	Syari'ah Politik Islam	Adminisrasi
10.	Ibrahim, S.PdI	Babana, 05- 06-1975	S.1	Tarbiyah, Tadris Inggris	Guru Tetap Yayasan
11.	H.Syamsuar Basri,Lc.	Pinrang	S.1	Syari'ah Islamiyah	Guru Tetap Yayasan
12.	Haeruddin,S.Pd.I	Kalupang, 02-01-1978	S.1	Tarbiyah	Guru Tetap Yayasan
13.	Taufiqurrahman, S.Pd.I	Lapajung, 18-05-1979	S.1	Tarbiyah	Guru Tetap Yayasan
14.	Kahrudin, S.Pd.	Parepare, 11-07-1979	S.1	Tarbiyah	Honorer
15.	Hamka, S.Pd.	Pinrang	S.1	Matematika FKIP	Honorer
16.	M.Umar, S.Ag.	Parepare, 03-06-1974	S.1	Tarbiyah	Honorer
17.	Himliah Tahir,SP.	Pinrang, 23-08-1969	S.1	Pertanian UNHAS	Honorer
18.	Mas'ud, S.Ag.	Ammani, 14-02-1974	S.1	Tarbiyah	Honorer
19.	Muh. Jawwad,A.Ma.	Majene, 10-01-1985	D2	STAI DDI	Adminisrasi
20.	Hamka, A.Ma.	Pangkep, 24-05-1984	D2	STAI DDI	Administrasi
21.	Makhrus, A.Ma.	Jepara, 29-04-1982	D2	STAI DDI	Pustakawan

Sumber: Dokumentasi MA Pondok Pesantren Al-Badar, 2007

2. SMUN 5 Unggulan Parepare

SMA Negeri 5 Unggulan merupakan sekolah yang masih tergolong mudah di Kota Parepare karena belum menelorkan alumni. SMA Negeri 5 ini didirikan pada tahun 2005 atas prakarsa Pemerintah Kota Parepare dalam memajukan pendidikan di daerah, dengan Surat Keputusan Walikota Parepare No. 2 Tahun

2005 tentang Pendirian Sekolah Unggulan Tingkat SMA (Sumber Data: *Profil SMUN 5 Unggulan Parepare*, 2007). SMUN 5 Unggulan berlokasi di Jalan Bambu Runcing, Kelurahan Bumi Harapan, Kecamatan Bacukiki, sebuah lokasi yang strategis karena agak jauh dari kebisingan, sehingga suasananya cukup kondusif menjalankan proses edukatif.

SMUN 5 Unggulan ini berbentuk *boarding school*, yaitu sekolah yang peserta didiknya diasramakan di kompleks sekolah. Karena model persekolahan ini sama dengan pondok pesantren, sehingga penyelenggaraan pendidikan bersifat 24 jam, yaitu pagi, sore, dan malam.

SMUN 5 Unggulan merupakan kebijakan dari Pemerintah Kota Parepare dalam kerangka pencapaian visi Kota Parepare sebagai Kota Pendidikan. Harapan Pemerintah Kota terhadap SMUN 5 Unggulan adalah membantu pencapaian visi tersebut. Dalam hal ini, visi SMUN 5 merupakan turunan dari Visi Pemerintah Kota. Adapun visi SMUN 5 Unggulan ialah sebagai lembaga pendidikan terkemuka di Sulawesi Selatan yang mampu menyiapkan siswa berkualitas dan siap menjadi yang terbaik (Sumber Data: *Profil SMUN 5 Unggulan Parepare*, 2007).

Dalam mewujudkan visi sekolah tersebut, maka disusunlah misi sebagai instrumen dalam mengelola pendidikan menuju visi yang dimaksud. Adapun misi SMUN 5 Unggulan adalah:

- a) Mengembangkan program pembelajaran yang dinamis, inovatif, dan unggul.

- b) Pemberdayaan dan pengembangan siswa di bidang Iptek, Imtaq, ketrampilan, olahraga, dan seni.
- c) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga dan *stakeholder* sekolah.
- d) Menumbuhkan nilai-nilai agama yang dianut dan budaya bangsa.
- e) Pemberdayaan dan pengembangan sumber daya secara berkesinambungan (Sumber Data: *Profil SMUN 5 Unggulan Parepare, 2007*).

Kemudian dalam pencapaian target dari visi dan misi sekolah di atas, maka dijabarkan dalam tujuan. Adapun jabaran turunan tujuan SMUN 5 Unggulan ialah:

- 1) Output mempunyai nilai rata-rata untuk UAN 6,00 dan UAS 7,00
- 2) Setiap guru telah mampu mengembangkan PBM yang inovatif dengan teknologi komputer.
- 3) Sarana pendukung PBM terpenuhi sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Kesejahteraan guru dan karyawan lebih memadai (Sumber Data: *Profil SMUN 5 Unggulan Parepare, 2007*).

Dalam kerangka pencapaian citi-cita bersama, yang telah ditetapkan dalam visi, misi, dan tujuan SMUN 5 Unggulan, maka sasaran kegiatan pembelajaran di SMUN 5 Unggulan diorientasikan kepada:

- a) Pengembangan Pembelajaran inovatif berbasis ITC.
- b) Pengembangan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an
- c) Pengembangan sarana Laboratorium Fisika, Kimia, dan Biologi.

- d) Pengembangan sarana Laboratorium Komputer
- e) Pengembangan sarana Laboratorium Bahasa
- f) Pengembangan Seni dan Olahraga
- g) Pengembangan produktivitas ketenagaan (Sumber Data: *Profil SMUN 5 Unggulan Parepare, 2007*).

Di samping mempunyai sasaran utama, SMUN 5 Unggulan juga memiliki sasaran situasional, yang boleh jadi sasaran situasional menjadi kompetensi utama pada siswa SMUN 5 Unggulan. Adapun sasaran situasionalnya adalah:

- 1) Memiliki tim olimpiade yang mampu menjadi juara tingkat kabupaten/kota
- 2) Memiliki tim debat/pidato bahasa Inggris yang mampu menjadi juara tingkat kabupaten/kota
- 3) Siswa cakap mengoperasikan dan merakit komputer
- 4) Memiliki tim kesenian yang secara periodik melakukan latihan dan pementasan di sekolah.
- 5) Memiliki 2 *Lap-Top* dan 2 LCD sebagai sarana pendukung PBM.
- 6) Memiliki kelengkapan alat/bahan Laboratorium IPA.
- 7) Memiliki Majelis Taklim yang beranggotakan guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar sekolah (Sumber Data: *Profil SMUN 5 Unggulan Parepare, 2007*).

SMUN 5 Unggulan menyusun Rencana Program Peningkatan Mutu sebagai langkah teknis mengembangkan atau peningkatan mutu layanan akademik dan edukatif. Berikut ini diuraikan rencana yang dimaksud, yaitu:

a) Sasaran Pertama : Peningkatan kualifikasi guru

b) Rencana : Mengikutsertakan guru dalam pelatihan

Program Kerja I : Pengembangan MGMP

Rincian program :

- ✓ Mengideifikasi permasalahan yang dihadapi oleh guru
- ✓ Menyusun program pengembangan pelaksanaan PBM yang inovatif.
- ✓ Menyusun jadwal pelaksanaan program.

Program Kerja II : Kelengkapan sarana Laboratorium IPA

Rencana Program :

- ✓ Mengidentifikasi kebutuhan alat dan bahan Laboratorium IPA
- ✓ Menyusun program pengadaan alat dan bahan Laboratorium IPA
- ✓ Melaksanakan program pengadaan alat dan bahan Laboratorium IPA

Program Kerja III : Peningkatan Prestasi Siswa pada Bidang Akademik

Rincian Program :

- ✓ Membentuk tim Olimpiade Mata Pelajaran
- ✓ Membentuk kelompok KIR
- ✓ Membentuk tim debat/pidato Bahasa Inggris (Sumber Data: *Profil SMUN 5 Unggulan Parepare, 2007*).

SMUN 5 Unggulan menyusun Rencana Program Peningkatan Mutu dengan sistematis, dan dimulai dengan pembenahan dan peningkatan sumber daya tenaga pendidik, kemudian administrasi pembelajaran dirancang dengan baik. Agar program pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, maka diusahakan dilengkapi sarana penunjang seperti laboratorium, dan terakhir berorientasi pada peningkatan mutu peserta didik.

Berikut ini digambarkan dalam tabel daftar nama yang menduduki jabatan fungsional di SMUN 5 Unggulan, adalah sebagai berikut:

TABEL 2
Nama Menduduki Jabatan Fungsional
SMUN 5 Unggulan Kota Parepae

N O	N A M A NIP	Jenis Kelamin	Gol.Ruang TMT	Jab. Fungsional TMT	Keahlian (Ijazah) Tahun	Ket.
1.	Drs. Moh. Nur Efendi Nip. 131629574	L	Pembina, IV/a 10-01-1999	Kep. Sekolah	S.1 Matematika 18-12-1985	
2.	Drs. Hamsir Nip. 131630357	L	Pembina, IV/a 10-01-1999	Guru	S.1 Sejarah 05-12-1985	
3.	Drs. M. Yusuf Ginda Nip. 131635467	L	Pembina, IV/a 04-01-1998	Guru	S.1 Ekonomi 15-10-1985	
4.	Barhama, S.Pd. Nip. 131853370	L	Pembina, IV/a 01-01-2004	Guru	S.1 PPKn 02-02-1999	
5.	Dra.Hj. Suraedah	P	Pembina, IV/a 03-01-2001	Guru	S.1 Tarbiyah 1988	
6.	Drs. Muhayang Nip. 132092539	L	Pembina, IV/a 04-01-2005	Guru	S.1 Fisika	
7.	Nurhidayah Nip. 132122578	P	Pembina, IV/a 04-01-2005	Guru	S.1 Biologi 01-07-1993	
8.	Zaid Zainal Nip. 132122578	L	Penata Tk.I,III/d 10-01-2003	Guru	S.1 Maematika 29-08-1995	
9.	Muh. Yunus, S.Pd. Nip. 132212313	L	Penata Tk.I,III/c 04-01-2005	Guru	S.1. Bhs Inggris 24-09-1993	
10.	Mastuti Beddu,S.Pd. Nip. 580028824	P	Penata Tk.I,III/b	Guru	S.1 Penjas	
11.	Abd. Haris, S.Pd. Nip. 580026754	L	Pengatur Tk.I,II/d 04-01-2005	Guru	S.1 Seni Rupa 26-08-2000	
12.	Thamrin Nip. 131627203	L	Penata Muda, III/a	Pembuat SPP Gaji	SMK	

Sumber data: Dokumentasi SMUN 5 Unggulan, 2007

Kemudian tenaga pendidik yang berstatus GTT atau honorer sekolah sebanyak 12 orang dengan berbagai disiplin ilmu. Dalam memperlancar pelayanan akademik di bidang administrasi di sekolah, dan pelayanan lain seperti konsumsi di

asrama dan seterusnya, di SMUN 5 Unggulan memiliki 12 staf, dengan status ada yang PNS, Honorer Daerah (Honda), dan Honorer Sekolah. Tenaga Kependidikan di SMUN 5 Unggulan dengan jumlah keseluruhan 39 orang, cukup mampu menggerakkan ‘roda’ institusi ini dalam mencapai cita-citanya.

Kondisi SMUN 5 Unggulan belum pernah menelorkan alumni, karena baru menjelang 3 tahun berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang dibina baru naik kelas I dan kelas II. Adapun klasifikasi siswa SMUN 5 Unggulan sebagai berikut:

TABEL 3
Kondisi Siswa SMUN 5 Unggulan Kota Parepare

Jum. Kelas Belajar			Keadaan Siswa											
I	II IPA	III	I			II			III			JUMLAH		
			L	P	Jum	L	P	Jum	L	P	Jum	L	P	Jum
2	2	-	22	32	58	20	24	44	-	-	-	42	56	98

Sumber data: Dokumentasi SMUN 5 Unggulan, 2007

B. Perbedaan dan Persamaan Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare

Dalam menguraikan sisi persamaan dan perbedaan kedua satuan pendidikan (Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan) merupakan kegiatan yang kompleks, karena dibutuhkan penelitian secara holistik dan mendalam, dan ‘khawatir’ terjebak pada persoalan meninggikan yang satu dan merendahkan yang lain. Oleh karena itu, identifikasi persamaan dan perbedaan ini dilakukan dari hasil

survei dan analisis, dan kemudian uraian berikut tidak ada tendensi apa pun kecuali ingin mengetahui profil kedua sekolah ini, sebagai bahan analisis dalam penelitian yang sedang dilakukan. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 4
Persamaan dan Perbedaan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare

NO	KETERANGAN	MA PONPES AL-BADAR	SMUN 5 PAREPARE
1	Model sekolah	Pondok pesantren	Boarding school
2	Sistem manajemen	Partisipatif	Partisipatif
3	Jurusan binaan	IPA	IPA
4	Kegiatan Ekstrakurikuler	Olahraga & agama	Olahraga & agama
5	Sistem Pendidikan	24 jam	24 jam
6	Pengembangan bahasa asing	Arab & Inggris	Inggris, Arab, Mandarin & Jerman
7	Sistem pengembangan bahasa asing	Sistem 24 jam	Sistem terstruktur
8	Status Sekolah	Swasta (keagamaan)	Negeri (umum)
9	Orientasi visi	Ilmu & Akhlak	Bahasa & ITC
10	Kurikulum	Mendiknas & Menag	Mendiknas
11	Muatan lokal	Seni budaya Islam	Seni budaya lokal & Nasional
12	Peserta didik	Laki-laki	Laki-laki & Perempuan

1. Persamaan

- a) Bentuk Sekolah, yaitu Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan sama-sama mengasramakan santri (siswanya). Siswa (santri) disiapkan asrama di kompleks sekolah, dan tinggal di kompleks sekolah bersama guru-guru atau pembina asrama/pondok. 1

- b) Manajemen partisipatif, yaitu dalam proses pengambilan kebijakan, pimpinan melibatkan civitas sekolah dan *stakeholder* dalam musyawarah, hasil musyawarah inilah yang menjadi putusan. Pelibatan berbagai pihak dalam membicarakan suatu persoalan, sangat terkait dengan status, ruang lingkup persoalan, dan seterusnya.
- c) Baik SMUN 5 Unggulan maupun Pondok Pesantren tingkat Madrasah Aliyah mengambil satu jurusan yaitu IPA.
- d) Kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan tambahan di luar jam pelajaran, seperti agama, seni, olahraga dan sebagainya. Kegiatan tambahan ini biasanya dilakukan di waktu sore hingga malam.
- e) Kedua satuan pendidikan ini menerapkan program pembelajaran 24 jam. Maksudnya, peserta didik menerima pelayanan akademik selama tinggal di asrama. Pelayanan akademik dilakukan baik di waktu jam kurikuler, maupun jam kegiatan ekstrakurikuler.
- f) Kedua sekolah ini sama-sama intens dalam pengembangan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab.

2. Perbedaan

- a) Kedua sekolah ini karena *background* berbeda sehingga status sekolah pun juga akan berbeda. SMUN 5 Unggulan adalah sekolah berstatus negeri, yang pertanggungjawabannya (koordinasinya) langsung ke Dinas Pendidikan Nasional Kota Parepare, sebagai perpanjangan

tangan dari Walikota Parepare, sedangkan pondok pesantren Al-Badar berstatus swasta, yang pertanggungjawabannya langsung ke Yayasan.

- b) Karena *background* yang berbeda, sehingga prosedur pengambilan kebijakan yang dilalui berbeda. Pondok Pesantren Al-Badar pengambilan kebijakan harus mendapat 'restu' dari Pimpinan Pondok atau Yayasan, sedangkan SMUN 5 Unggulan harus melalui mekanisme birokrasi, yaitu Dinas Diknas atau Walikota, bahkan ke DPR Kota Parepare.
- c) Pada prinsipnya kedua sekolah ini mempunyai visi dan misi sama. Namun, aksentuasi dan orientasi yang berbeda. SMUN 5 Unggulan orientasinya pada penguasaan ITC dan bahasa asing sedang Pondok Pesantren lebih menyentuh pada aspek keilmuan dan akhlak.
- d) Kedua sekolah tersebut menerapkan kurikulum sesuai standar Pendidikan Nasional. Akan tetapi, Pondok Pesantren Al-Badar merujuk pada kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Agama yang di dalamnya diklasifikasi materi pendidikan Islam, seperti Fiqhi, Qur'an Hadits, dan sebagainya. Kemudian SMUN 5 Unggulan merujuk pada kurikulum standar pendidikan nasional, di mana bidang studi pendidikan agama Islam dipadukan dan hanya mendapat porsi 2 setiap minggu.

- e) Program pembelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris) berbeda pendekatan. Peningkatan bahasa asing di Pondok Pesantren Al-Badar dijadikan bahasa komunikasi interaksi sehari-hari di Pondok, dan mendapatkan sanksi bagi santri yang melanggar (berkomunikasi daerah atau Indonesia) dan diberikan penghargaan bagi yang menguasainya, sedangkan di SMUN 5 Unggulan tidak 'ketat' di mana siswa bebas berbahasa (bahasa Indonesia atau daerah) dalam berinteraksi di sekolah dan di asrama.
- f) Kedua satuan pendidikan ini memiliki kurikulum muatan lokal, namun pada Pondok Pesantren Al-Badar, khususnya dalam bidang seni, lebih menyemarakkan seni lokal yang bernuansa islami, seperti rebana, qasidah, kaligrafi, pengkajian kitab klasik (kuning) dan sebagainya. Kemudian di SMUN 5 Unggulan dalam bidang seni, lebih bermuara pada seni budaya lokal dan seni budaya nasional, seperti kecapi, drumband, dan sebagainya.
- g) Peserta didik yang dibina pada SMUN 5 Unggulan terdiri dari laki-laki dan perempuan, sedangkan di Pondok Pesantren hanya laki-laki, dan ada perempuan yang menjadi santriwati tapi tidak tinggal di kompleks pondok, karena mereka yang tinggal di sekitar pondok pesantren.

C. Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah pada Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, senantiasa *main stream* program pembelajarannya selalu bermuara pada pengembangan dan peningkatan pendidikan Islam. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan senantiasa dikaitkan dengan Islam baik secara *normatif* maupun *historis*. Karakteristik Pondok Pesantren inilah yang menjadi prototipe dalam melaksanakan proses pendidikan yang konsisten dengan religiusitas.

Sebagai lembaga pendidikan swasta dan di bawah 'payung' yayasan, Pondok Pesantren Al-Badar bebas menjalankan program pembelajarannya, selama tidak keluar dari sistem pendidikan nasional. Pondok Pesantren Al-Badar dalam pengelolaannya diterapkan sistem manajemen partisipatif, yaitu mengakomodir saran dan masukan dari berbagai pihak dalam kerangka pembenahan dan perbaikan mutu pendidikan pondok pesantren. Dalam kaitannya dengan sistem manajemen partisipatif, Ibu Mahfudzah (*interview*) sebagai Kepala Madrasah Aliyah menjelaskan bahwa "pada prinsipnya Pondok Pesantren Al-Badar menganut sistem manajemen partisipatif, tetapi kebijakan di pondok lebih banyak dari Yayasan, artinya pengelolaan pondok pesantren harus mendapat persetujuan dari Yayasan, sehingga di sekolah kami hanya pelaksana teknis di lapangan".

Di sisi lain, pernyataan kepala madrasah menegaskan bahwa dalam mengelola satuan pendidikan ini berangkat dari niat yang tulus dan komitmen kepada pengembangan dakwah Islamiyah, karena itu, kemitraan dan partisipasi dari

stakeholder sangat diharapkan dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam. Dari itu, sumbangsih dari pihak luar demi pengembangan lembaga ini tetap diharapkan.

Santriwan (demikian sebutan siswa) tinggal di kompleks pemondokan sekolah memiliki kegiatan yang terprogram dan tertib. Mulai kegiatan pendidikan formal, ekstrakurikuler sampai pada kegiatan pengembangan dakwah kegiatan masyarakat, semuanya disusun dalam jadwal secara teratur dan sistematis. Adapun jadwal kegiatan santriwan dalam kompleks Pesantren selama 24 jam, sebagai berikut:

TABEL 5
Jadwal Aktivitas Santri
Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar

NO	WAKTU	KEGIATAN	KET.
----	-------	----------	------

1	04. ³⁰ – 05. ¹⁵	Bangun tidur; persiapan shalat Subuh	
2	05. ¹⁵ – 06. ⁰⁰	Pengajian Pesantren / Pembinaan bahasa	
3	06. ⁰⁰ – 06. ³⁰	Persiapan ke kelas	
4	06. ³⁰ - 06. ⁴⁵	Breakfast	
5	06. ⁴⁵ – 07. ⁰⁰	Apel Pagi	
6	07. ⁰⁰ – 12. ³⁰	Pendidikan Formal	
7	12. ⁰⁰ – 13. ⁰⁰	Shalat Dzuhur	
8	13. ⁰⁰ – 15. ⁴⁵	Pendidikan Formal	
9	15. ⁴⁵ – 16. ⁰⁰	Shalat Ashar	
10	15. ⁴⁵ – 17. ³⁰	Pendidikan Formal/Olah Raga	
11	18. ⁰⁰ – 18. ³⁰	Persiapan dan Shalat Magrib	
12	18. ⁰⁰ – 20. ⁰⁰	Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an	
13	20. ⁰⁰ – 20. ³⁰	Makan malam	
14	20. ³⁰ – 23. ⁰⁰	Belajar mandiri & Pembinaan Bahasa	
15	23. ⁰⁰ – 04. ³⁰	Istirahat	

Sumber Data: Dokumentasi MA Pondok Pesantren Al-Badar, 2007

Jadwal kegiatan siswa di atas disusun secara terprogram dan dilaksanakan secara kontiniu kecuali hari libur bagi kegiatan formal (sekolah).

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, maka orientasi pendidikan senantiasa bernuansa Islam. Pendidikan di Pondok Pesantren merupakan 'cikal bakal' pengembangan Dakwah Islamiyah. Sehingga kecenderungannya pendidikan keagamaan, dan pelajaran umum sebagai pelengkap. Berangkat dari itu, dalam pembinaan di pondok 'ditangani langsung' oleh guru yang berlatar pendidikan agama, sedangkan untuk guru umum, biasanya datang ke pondok kalau tiba waktu mengajarnya.

Kemudian, sebagai lembaga atau satuan pendidikan yang dibentuk pemerintah, SMUN 5 Unggulan menjalankan program pembelajaran sesuai dengan

aturan instruksi pemerintah. SMUN 5 Unggulan sebagai sekolah ‘umum’ maka domain orientasinya lebih berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum.

SMUN 5 Unggulan menerapkan sistem manajemen partisipatif, di mana dalam pengambilan kebijakan strategis, dalam kaitannya dengan pengembangan program pembelajaran, melibatkan berbagai pihak, dan in-put atau masukan diakomodasi dalam kerangka pembenahan dan perbaikan sistem. Akan tetapi, pernyataan Kepala Sekolah SMUN 5 Unggulan memberikan komentar diplomatis bahwa ”SMUN 5 Unggulan adalah bentukan dan kebijakan dari Pemerintah Kota Parepare, jadi dalam pengambilan kebijakan strategis selalu dari atas (pemerintah kota), dan kita (tenaga pendidikan) di sekolah selaku perpanjangan tangan hanya pelaksana teknis di lapangan” (Moh. Nur Efendi, *interview*).

Di sisi lain, pernyataan kepala sekolah menegaskan bahwa dalam mengelola institusi ini berangkat dari inisiatif dan instuitif, karena tidak ada petunjuk teknis (juknis) dari pemerintah kota dalam mengelola sekolah unggulan. Hal ini mendorong untuk lebih akomodatif sumbang saran dari luar dalam membenahi sistem.

Siswa tinggal di kompleks sekolah memiliki kegiatan yang teratur dan tertib. Mulai kegiatan pendidikan formal, ekstrakurikuler sampai pada kegiatan pengembangan diri, semuanya dibuatkan jadwal secara ketat. Lebih rincinya

digambarkan jadwal kegiatan siswa selama 24 jam di kompleks sekolah, sebagai berikut:

TABEL 6
Jadwal Aktivitas Siswa
SMUN 5 Unggulan Kota Parepare

NO	WAKTU	KEGIATAN	KET.
1	04. ³⁰ – 05. ¹⁵	Bangun tidur; persiapan shalat subuh berjama'ah	
2	05. ¹⁵ – 06. ⁰⁰	Senam Pagi	
3	06. ⁰⁰ – 06. ³⁰	Persiapan Kegiatan Formal	
4	06. ³⁰ - 06. ⁴⁵	Breakfast	
5	06. ⁴⁵ – 07. ⁰⁰	Apel Pagi	
6	07. ⁰⁰ – 12. ³⁰	Kurikuler PBM	
7	12. ³⁰ – 13. ⁰⁰	Shalat Dzuhur Berjamaah dan Kultum	
8	13. ⁰⁰ – 14. ⁰⁰	Makan Siang	
9	14. ⁰⁰ – 15. ⁴⁵	Istirahat (Tidur Siang)	
10	15. ⁴⁵ – 16. ⁰⁰	Shalat Ashar secara Berjamaah	
11	16. ⁰⁰ – 18. ⁰⁰	Pengembangan Diri dan Ekstrakurikuler	
12	18. ⁰⁰ – 18. ³⁰	Persiapan dan Shalat Magrib berjama'ah	
13	18. ⁰⁰ – 20. ⁰⁰	Kegiatan Mushallah: Baca Tulis dan Kajian Al-Qur'an dan Shalat Isya	
14	20. ⁰⁰ – 20. ³⁰	Makan Malam	
15	20. ³⁰ – 23. ⁰⁰	Belajar Mandiri	
16	23. ⁰⁰ – 04. ³⁰	Istirahat	

Sumber Data: Dokumentasi SMUN 5 Unggulan Parepare, 2007

Jadwal kegiatan siswa di atas disusun secara terprogram dan dilaksanakan secara kontiniu kecuali hari libur bagi kegiatan formal. Jadwal di atas dikhususkan bagi siswa muslim dan tidak berhalangan bagi siswa, sedangkan jadwal bagi siswa non muslim belum terprogram karena baru satu siswa orang yang beragama Tolotan, tetapi kegiatannya dilakukan secara khusus, ketika jadwal ibadah, yaitu

pembinaan bahasa asing di tempat terpisah bersama siswi muslim yang berhalangan beribadah shalat.

Kemudian terbatasnya rumah dinas bagi guru-guru di kompleks sekolah, maka yang ikut secara langsung membina siswa di luar kegiatan formal adalah guru yang tinggal di kompleks. Guru yang tinggal dikompleks sebanyak 6 orang, dan semuanya guru umum seperti guru Olahraga, Biologi, PPKn, Matematika, Bahasa Inggris, dan Fisika. Guru agama tinggal di luar kompleks, namun secara bergilir datang ke sekolah dalam melakukan kegiatan pendidikan di waktu sore dan malam.

Penanaman karakter, baik santri yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar maupun siswa di asrama SMUN 5 Unggulan Parepare, pihak pembina dan guru menerapkan kedisiplinan yang cukup tinggi. Jadwal kegiatan harus diterapkan secara konsisten dan kontiniu, sehingga baik santriwan maupun siswa-siswi dapat mengatur waktunya dengan baik. Pengaturan waktu bagian dari manajemen pendidikan yang berorientasi pada penggunaan waktu secara efektif dan efisien dalam melakukan kegiatan pendidikan. Gambaran mengenai kedisiplinan santri dan siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 7
Kedisiplinan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar

dan SMUN 5 Unggulan Parepare

No.	Butir Pilihan	MA Pondok Pesantren Al-Badar		SMUN 5 Unggulan Parepare	
		Responden	Persentase	Responden	Persentase
1.	Sangat disiplin	15	75	3	16
2.	Disiplin	3	15	13	68
3.	Kurang disiplin	2	10	3	16
4.	Tidak disiplin	-	0	-	0
JUMLAH		20	100	19	100

Sumber data: Angket Nomor 5

Dari 20 angket yang disebarakan kepada santriwan, menunjukkan apresiasi beragam dari santriwan tentang penerapan kedisiplinan di pesantren. Siswa yang menyatakan sangat disiplin di pondok sebanyak 15 responden atau 75 %, kemudian yang menyatakan disiplin sebanyak 3 responden atau 15 %, sedangkan yang menunjuk kurang disiplin sebanyak 2 orang atau 10 %, dan butir tidak disiplin pernah tidak ada yang memilih. Hal ini terlihat bahwa kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Badar tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar (*interview*) bahwa dengan kedisiplinan di pondok, kami dapat membentuk karakter santriwan menjadi lebih teratur, menghargai waktu, bekerja dengan efektif dan efisien, dan tidak malas. Pernyataan ini menunjukkan begitu tingginya kesadaran dan implementasi kedisiplinan di Pondok Pesantren demi peningkatan kesadaran terhadap waktu bagi santriwan.

Pada SMUN 5 Unggulan Parepare, 20 angket yang disebarakan kepada siswa, dan kembali 19 angket, menunjukkan apresiasi beragam dari siswa tentang penerapan kedisiplinan di sekolah. Siswa yang menyatakan 'sangat disiplin' di sekolah sebanyak 3 responden atau 16 %, kemudian yang menyatakan 'disiplin' sebanyak 13 responden atau 68 %, sedangkan yang menunjuk 'kurang disiplin' sebanyak 3 orang atau 16 %, dan butir 'tidak disiplin' tidak ada yang memilih. Hal ini terlihat bahwa penerapan kedisiplinan di sekolah cukup tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah SMUN 5 (*interview*) bahwa dengan kedisiplinan, siswa dapat 'digenjot' meraih prestasi.

Mengenai pembelajaran pendidikan keagamaan di pesantren, santriwan menilai guru (ustadz) 'selalu disiapkan' Rancangan Program Pembelajaran (RPP) dengan responden sebanyak 17 orang atau 85 %, sedangkan responden yang memilih butir 'sering disiapkan' sebanyak 2 orang atau 10 %, kemudian butir 'jarang disiapkan' sebanyak 1 orang atau 5 %. Hasil angket ini mendeskripsikan bidang studi pendidikan keagamaan seperti fiqhi, qur'an hadits, dan sebagainya, di pondok pesantren dirancang dan dipersiapkan dengan baik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, seperti dalam tabel berikut ini:

TABEL 8
Pembuatan RPP Guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Badar
dan SMUN 5 Unggulan Parepare

No.	Butir Pilihan	MA Pondok Pesantren Al-Badar		SMUN 5 Unggulan Parepare	
		Responden	Persentase	Responden	Persentase
1.	Selalu disiapkan	17	85	15	79
2.	Sering disiapkan	2	10	2	10,5
3.	Jarang disiapkan	1	5	1	5,25
4.	Tidak Pernah disiapkan	-	0	1	5,25
JUMLAH		20	100	19	100

Sumber data: Angket Nomor 14

Sedangkan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMUN 5 Unggulan, sebagaimana analisis data di atas, siswa menilai guru ‘selalu disiapkan’ Rancangan Program Pembelajaran (RPP) dengan responden sebanyak 15 orang atau 78 %, sedangkan responden yang lain (4) orang ada yang memilih butir ‘sering disiapkan’ sebanyak 2 (22 %) orang, butir ‘tidak pernah disiapkan’ sebanyak 1 (5 %) orang, dan 1 (5 %) responden tidak memilih butir pilihan. Hasil angket ini mendeskripsikan bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah dirancang dengan baik sebelum disajikan ke siswa.

Di dalam penyajian bidang studi pendidikan keagamaan, baik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar maupun SMUN 5 Unggulan Parepare, seyogyanya dilakukan dengan menggunakan media. Guru bidang studi pendidikan keagamaan harus kreatif dalam melakukan program pembelajaran, agar santri (siswa) dapat menyerap materi dengan baik, dan tergugah untuk mengamalkannya.

Namun, dalam temuan di lapangan lewat angket, santri (siswa) memberikan persepsi yang beragam, sebagaimana dalam tabel berikut ini:

TABEL 9
Penggunaan Media dalam pembelajaran PAI
di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare

No.	Butir Pilihan	MA Pondok Pesantren Al-Badar		SMUN 5 Unggulan Parepare	
		Responden	Persentase	Responden	Persentase
1.	Selalu	17	85	2	10,5
2.	Sering	1	5	7	37,5
3.	Jarang	1	5	9	47,5
4.	Tidak Pernah	1	5	1	5,2
JUMLAH		20	100	19	100

Sumber data: Angket Nomor 17

Santri yang beranggapan bahwa guru selalu menggunakan media dalam menyajikan bidang studi pendidikan keagamaan sebanyak 17 responden atau 85 %, kemudian santri menunjuk butir 'sering' sebanyak 1 responden atau 5 %, sedangkan yang menunjuk butir 'jarang' sebanyak 1 orang atau 5 %, dan 1 responden yang memilih 'abstain'. Analisis data menggambarkan bahwa guru agama selalu menyiapkan media dalam melaksanakan program pembelajaran pendidikan keagamaan di pondok.

Di dalam penyajian bidang studi pendidikan agama Islam di SMUN 5 Unggulan Parepare, seyogyanya dibantu dengan penggunaan media. Guru bidang studi PAI harus kreatif dalam melakukan program pembelajaran, agar siswa mampu

menyerap materi dengan baik, dan tergugah untuk mengamalkannya. Namun, dalam temuan di lapangan lewat angket, siswa memberikan persepsi yang beragam. Siswa yang beranggapan bahwa guru 'selalu' menggunakan media dalam menyajikan bidang studi PAI sebanyak 2 responden atau 11 %, siswa menunjuk butir 'sering' sebanyak 7 responden atau 37 %, sedangkan yang menunjuk butir 'jarang' sebanyak 9 orang atau 47 %, dan responden yang menunjuk butir 'tidak pernah' sebanyak 1 orang atau 5 %. Analisis data menggambarkan bahwa guru agama tidak selamanya menggunakan media dalam program pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam sistem *pemondokan* bagi Madrasah Aliyah Pesantren Al-Badar dan *boarding schooll* bagi SMUN 5 Unggulan, menyiapkan asrama bagi santri (siswa), cukup strategis dan edukatif mendorong santri (siswa) menjalankan ritual keagamaan. Dorongan guru terhadap pengamalan agama bagi santri (siswa) memperlihatkan apresiasi yang baik. Hal tersebut digambarkan dalam tabel berikut ini:

TABEL 10

Mempraktekkan Pendidikan Agama Islam
di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare

No.	Butir Pilihan	MA Pondok Pesantren Al-Badar		SMUN 5 Unggulan Parepare	
		Responden	Persentase	Responden	Persentase
1.	Selalu disuruh	18	90	14	74
2.	Kadang-kadang disuruh	1	5	5	26
3.	Tidak Pernah disuruh	1	5	-	0
JUMLAH		20	100	19	100

Sumber data: Angket Nomor 7

Responden dari Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar menilai 'selalu disuruh' oleh guru mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar sebanyak 18 orang atau 90 %. Kemudian responden yang memilih butir 'kadang-kadang disuruh' oleh gurunya sebanyak 1 orang atau 5 %, dan butir 'tidak pernah disuruh' oleh gurunya hanya 1 responden atau 5 %. Apresiasi santrii dipertegas oleh guru dan sekaligus pembina pondok yakni Ust. Ibrahim, S.Pd.I. (*interview*) menegaskan bahwa sudah menjadi ciri khas bagi pondok pesantren dalam membangun kebersamaan. Ciri khas ini dikembangkan dalam membina santri di pondok, yaitu saling membantu dan bekerja sama mendorong santri mengaplikasikan ajaran agama, misalnya membiasakan shalat berjamaah, hidup teratur, berpakaian sopan, bertutur santun, cara bergaul, menghargai waktu dan sebagainya, sehingga santri membangun kultur dan integritas kepribadian yang Islami.

Pada SMUN 5 Unggulan Parepare mendeskripsikan bahwa dorongan guru terhadap pengamalan agama bagi siswa memperlihatkan apresiasi yang baik. Di mana responden menilai 'selalu disuruh' oleh gurunya mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar sebanyak 14 orang atau 74 %. Kemudian 5 responden atau 26 % yang memilih butit 'sering disuruh' oleh gurunya. Apresiasi siswa di atas dipertegas oleh guru pendidikan agama Islam (*interview*) SMUN 5 bahwa sudah menjadi konsensus bersama (pengelola sekolah) untuk tetap komitmen memperlihatkan keteladanan kepada anak didik, khususnya dalam mengamalkan ajaran agama seperti jujur, menjaga kebersihan, berpakaian sopan, bertutur santun, cara bergaul, menghargai waktu dan sebagainya, sehingga anak didik bisa meneladani dan yang masih malas supaya didorong sambil diberikan pencerahan tentang agama.

Dalam program pembelajaran keagamaan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar tidak hanya dilakukan pada kegiatan pendidikan formal di kelas, tetapi lebih diperluas dan diperdalam pada kegiatan ekstrakurikuler, misalnya pengajian dan pengkajian Islam, pengkajian kitab kuning, latihan ceramah, latihan tadarrus Al-qur'an, kaligrafi, safari ramadhan, mengisi ceramah pada acara FM Hanura (FM. Pondok Pesantren), peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, dan sebagainya.

Sebagaimana halnya di Pondok Pesantren Al-Badar, program pembelajaran keagamaan di SMUN 5 tidak hanya dilakukan pada kegiatan formal, tetapi lebih

diperluas dan dipertajam pada kegiatan ekstrakurikuler, misalnya di waktu antara Magrib dan Isya. Waktu ini digunakan untuk pembelajaran baca tulis dan kajian Al-Qur'an, sehingga anak didik lebih luas dan mendalam pengetahuan tentang Al-Qur'an. Intensitas kegiatan pendidikan keagamaan di sekolah juga dilaksanakan kegiatan majlis taklim, peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, peringatan Isra' Mi'raj, kegiatan ramadhan, dan seterusnya.

Setiap selesai pelaksanaan program pembelajaran di SMUN 5 Unggulan Parepare, khususnya bidang studi pendidikan agama Islam, selalu dilakukan evaluasi. Evaluasi selalu melahirkan hasil, dan hasil evaluasi baik bagi guru maupun siswa selalu dilakukan pemetaan dengan standar-standar tertentu. Pemetaan hasil dalam bentuk kualitatif biasanya digunakan istilah sangat baik, baik, kurang baik, rendah, dan tidak lulus. Pemetaan tersebut juga dilihat standar angka yang telah ditetapkan. Lalu dihubungkan dengan persentase nilai siswa dalam pemetaan dengan kinerja guru dalam menyajikan bidang studi Pendidikan Agama Islam. Semakin tinggi persentasi sangat baik siswa semakin bagus kinerja guru, begitu juga sebaliknya. Hal inilah selalu dipacu bagi pembenahan kualitas sumber daya guru dalam menjalankan peran dan tugasnya secara profesional.

Dari program pembelajaran pendidikan agama Islam di SMUN 5 Unggulan Parepare, guru senantiasa melakukan evaluasi secara periodik, baik evaluasi pada program pendidikan formal, maupun kegiatan di luar formal. Model evaluasi yang diterapkan oleh guru ada yang bersifat tulisan dan bersifat non tulisan, seperti lisan

dan pengamalan. Model ini dilakukan sebagai bentuk pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan berorientasi pada proses. Apabila prosesnya baik dan siswa proaktif maka hasilnya pun akan baik. Kemudian, model ini peneliti menemukan bahwa apresiasi siswa terhadap sistem evaluasi yang diterapkan oleh guru di sekolah. Responden yang memilih butir 'prestasi di kelas dan di luar kelas' sebanyak 10 orang atau 52,5 %, kemudian pada butir 'sikap dan perilaku di sekolah' sebanyak 4 orang atau 20 %, dan lalu pada butir 'penguasaan bahasa asing' sebanyak 3 responden atau 17 %, dan pada butir 'pelaksanaan amalan agama di sekolah' sebanyak 2 atau 10,5 %. Deskripsi apresiasi siswa tersebut menunjukkan bahwa model evaluasi yang diterapkan oleh guru disambut baik oleh siswa, dan ada kemungkinan yang menunjuk pada butir 'a' tinggi minatnya pada bidang studi pendidikan agama Islam.

Sebagaimana pelaksanaan evaluasi di SMUN 5 Unggulan Parepare, program pembelajaran pendidikan keagamaan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar, guru senantiasa melakukan evaluasi secara periodik, baik evaluasi pada program pendidikan formal, maupun kegiatan di luar formal. Model evaluasi yang diterapkan oleh guru berorientasi proses, dan dilakukan baik bersifat tulisan maupun bersifat non tulisan, seperti lisan dan pengamalan. Model ini dilakukan sebagai bentuk pembelajaran yang berorientasi pada santri dan berorientasi pada proses. Apabila prosesnya baik dan santri terlibat langsung pada proses tersebut maka hasilnya pun akan baik.

Sedangkan sistem di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar, peneliti menemukan bahwa apresiasi santri terhadap sistem evaluasi yang diterapkan oleh guru mendeskripsikan penilaian yang beragam. Responden yang memilih butir 'prestasi di kelas dan di luar kelas' sebanyak 16 orang atau 80 %, kemudian pada butir 'sikap dan perilaku di sekolah' sebanyak 3 orang atau 15 %, dan lalu pada butir 'penguasaan bahasa asing' sebanyak 1 responden atau 5 %, dan pada butir keempat kosong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 11
Pelaksanaan Evaluasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare

No.	Butir Pilihan	MA Pondok Pesantren Al-Badar		SMUN 5 Unggulan Parepare	
		Responden	Persentase	Responden	Persentase
1.	Prestasi di kelas & di luar kelas	16	80	10	52,5
2.	Sikap & perilaku di sekolah	3	15	4	20
3.	Penguasaan bahasa asing	1	5	3	17
4.	Pelaksanaan amalan agama di sekolah	-	0	2	10,5
JUMLAH		20	100	19	100

Sumber data: Angket Nomor ..

Deskripsi apresiasi santri tersebut menunjukkan bahwa model evaluasi yang diterapkan oleh guru disambut baik oleh santri. Hal tersebut ditegaskan oleh Ibu Mahfudzah (Kepala Madrasah, *interview*) bahwa sistem evaluasi harus berorientasi pada santri sehingga tingkat objektivitas dapat terjaga, jangan sampai ada

ketimpangan dalam melakukan evaluasi yang membuat anak jadi korban, sedangkan dalam pendidikan tidak boleh selalu berasumsi *blaming the victim*.

Setiap akhir program pembelajaran, khususnya bidang studi pendidikan keagamaan, selalu dilakukan evaluasi. Evaluasi selalu melahirkan persepsi baik bagi guru maupun bagi santri. Evaluasi bagi santri selalu dilakukan pemetaan dengan standar-standar tertentu. Pemetaan hasil dalam bentuk kualitatif biasanya digunakan istilah sangat baik, baik, kurang baik, rendah, dan tidak lulus. Pemetaan tersebut juga dilihat standar angka yang telah ditetapkan. Lalu dihubungkan dengan persentase nilai siswa dalam pemetaan dengan kinerja guru dalam menyajikan bidang studi Pendidikan keagamaan. Semakin tinggi persentasi sangat baik siswa semakin bagus kinerja guru, begitu juga sebaliknya. Hal inilah selalu dipacu bagi pembenahan kualitas sumber daya guru dalam menjalankan peran dan tugasnya secara profesional.

Kemudian bagi santri (siswa) yang berhasil dan berprestasi dalam sekolah, baik dari penilaian pendidikan formal maupun pada kompetitif di lembaga luar, menunjukkan apresiasi santri (siswa) bentuk kepedulian pihak madrasah (sekolah) terhadap santri, misalnya dalam bentuk penghargaan. Apresiasi santri (siswa) kepada pihak madrasah (sekolah) tentang penghargaan bagi santri (siswa) cukup beragam, lebih jelasnya dalam tabel berikut ini:

TABEL 12
Penghargaan pada Siswa Berprestasi

Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare

No.	Butir Pilihan	MA Pondok Pesantren Al-Badar		SMUN 5 Unggulan Parepare	
		Responden	Persentase	Responden	Persentase
1.	Diberikan nilai yang tinggi	3	15	8	42
2.	Diberikan beasiswa	11	55	7	37
3.	Diberikan fasilitas (hadiah)	4	20	2	11
4.	Diberikan pujian	2	10	1	5
JUMLAH		20	100	19	100

Sumber data: Angket Nomor 21

Apresiasi siswa kepada pihak sekolah SMUN 5 Unggulan tentang penghargaan bagi siswa cukup beragam. Butir yang menunjukkan 'diberikan nilai yang tinggi' sebagai bentuk penghargaan sebanyak 8 orang atau 42 %, kemudian butir yang memilih 'diberikan beasiswa' sebanyak 7 orang atau 37 %, lalu pada butir yang menunjuk 'diberikan hadiah' oleh sekolah sebagai bentuk penghargaan kepada siswa yang berprestasi sebanyak 2 orang atau 11 %, dan yang memilih butir 'diberikan pujian' sebanyak 1 orang atau 5 %, dan abstain 1 orang atau 5 %. Deskripsi analisis data ini menunjukkan bahwa sekolah sangat peduli dengan keberhasilan siswa di sekolah maupun di masyarakat.

Sedangkan pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar, butir yang menunjukkan 'diberikan nilai yang tinggi' sebagai bentuk penghargaan kepada siswa sebanyak 3 orang atau 15 %, kemudian butir yang memilih 'diberikan beasiswa' sebanyak 11 orang atau 55 %, lalu pada butir yang menunjuk 'diberikan

hadiah' oleh sekolah kepada santri yang berprestasi sebanyak 4 orang atau 20 %, lalu pada butir 'diberikan pujian' sebanyak 2 responden atau 10 % . Deskripsi data ini menunjukkan bahwa pihak madrasah aliyah di pondok pesantren al-Badar sangat peduli dengan keberhasilan santrinya di madrasah maupun di masyarakat.

Sebaliknya bagi santri (siswa), baik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar maupun SMUN 5 Unggulan Parepare, yang masih tergolong rendah atau tidak berprestasi, apakah faktor *intelektual* di bawah rata-rata, atau motivasi belajar yang rendah, atau melanggar aturan sekolah, juga mendapat kepedulian dari pembina dan pendidik dari kedua sekolah. Komitmen pembina pondok pesantren dan SMUN 5 terhadap peningkatan mutu santri (siswa) cukup tinggi, salah satunya memberikan sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren.

Dalam penerapan hukum di sekolah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar (*interview*) bahwa santri yang melanggar diberikan sanksi secara bertahap, langkah pertama sosialisasi aturan beserta sanksi, langkah kedua diberikan peringatan, langkah ketiga diberikan sanksi sesuai pelanggaran, langkah keempat dipertimbangkan belajar dan tinggal di pondok pesantren. Langkah yang edukatif ini cukup efektif dilaksanakan di pondok. Keterangan kepala madrasah ini, juga dikuatkan oleh apresiasi santri. Santri yang memilih butir 'diberikan teguran' sebagai sanksi dari pembina (guru) ketika melanggar hukum sebanyak 7 responden atau 35 %, kemudian yang memilih butir 'diberikan sanksi menghafal bahasa asing' pada santri bila melanggar sebanyak 11

orang atau 55 %, lalu pada butir 'diskorsing di sekolah' sebagai bentuk pemberian sanksi bila melanggar sebanyak 2 orang atau 10 %, dan pada butir 'dipecat dari sekolah' tidak ada yang memilihnya. Apresiasi santri tersebut mendeskripsikan komitmen pembina pondok pesantren terhadap penegakkan hukum dan pemberian sanksi bagi yang melanggar di pondok pesantren, dalam kerangka penciptaan kestabilan pembelajaran yang baik dan efektif.

Seperti halnya di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar, SMUN 5 Unggulan Parepare juga memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu peserta didik, termasuk memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh kepala sekolah SMUN 5 Unggulan Parepare (*interview*) bahwa kesadaran anak didik dalam belajar dan berprestasi harus dimulai dengan kesadaran mengikuti aturan dan norma di sekolah. Ketika anak didik taat hukum, maka salah satu indikator anak didik yang berkualitas. Keterangan kepala sekolah ini, juga dikuatkan oleh apresiasi siswa. Siswa yang memilih butir "diberikan teguran" ketika melanggar hukum sebanyak 7 responden atau 37 %, kemudian yang memilih butir 'diberikan sanksi menghafal bahasa asing' pada siswa bila melanggar sebanyak 9 orang atau 47 %, lalu pada butir "diskorsing di sekolah" sebagai bentuk pemberian sanksi bila melanggar sebanyak 2 orang atau 11 %, dan abstain 1 orang atau 11 %. Apresiasi tersebut mendeskripsikan komitmen pembina sekolah terhadap penegakkan hukum demi terselenggaranya program pembelajaran yang efektif di sekolah. Analisis data dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 13
Pemberian Sanksi pada Siswa Melanggar
di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare

No.	Butir Pilihan	MA Pondok Pesantren Al-Badar		SMUN 5 Unggulan Parepare	
		Responden	Persentase	Responden	Persentase
1.	Diberikan teguran	7	35	7	37
2.	Diberikan sanksi menghafal bahasa asing	11	55	10	47
3.	Diskorsing di sekolah	2	10	2	10,5
4.	Dipecat dari sekolah	-	0	-	0
JUMLAH		20	100	19	100

Sumber data: Angket Nomor 22

Dari gambaran analisis data di atas menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar, yang membina santriwan, telah mampu membangun sistem manajemen pendidikan yang bersifat kolaboratif, yakni antara sistem manajemen pendidikan yang umum dan yang islami. Kemudian dalam kegiatan pembelajaran di pondok cukup padat. Namun, tidaklah menjadi hambatan bagi pembina pondok, karena di samping motivasi pembina berdasar dari kemanusiaan dan keimanan, juga rata pembina pondok masih mudah dan energik. Hal ini membuat pondok pesantren dalam ‘pergulatannya’ melakukan kegiatan pendidikan senantiasa eksis di tengah masyarakat kosmopolitan.

Kemudian, SMUN 5 Unggulan sebagai sekolah menengah atas percontohan di Kota Parepare, menjadi motivator bagi pengelola sekolah ini. Kemudian SMUN 5 Unggulan menjadi ‘lokomotif’ bagi pencapaian visi Kota Parepare sebagai kota pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Ketua Dewan Pendidikan Kota

Parepare (Drs. Andi Faisal Sapada) dalam sebuah Dialog Publik Pendidikan di STAIN Parepare pada tanggal 4 Mei 2006, menyatakan bahwa visi Kota Parepare sebagai kota pendidikan merupakan arah kebijakan yang harus dilalui oleh Pemerintah Kota Parepare, khususnya di bidang pendidikan. Untuk pencapaian visi tersebut, maka pembentukan sekolah unggulan menjadi tuntutan dan sebagai 'embrio' bagi kelahiran masyarakat edukatif di Kota Parepare. Pernyataan Ketua Dewan Pendidikan Kota Parepare ini mencerminkan kebutuhan dan keinginan masyarakat Parepare untuk mendirikan sekolah dengan kualifikasi berstandar nasional bahkan internasional.

D. Pembahasan

Dari uraian pembahasan di atas, terdeskripsikan tentang implementasi manajemen pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare. Faktor penopang dan pendukung pelaksanaan sama-sama memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan kedua satuan pendidikan tersebut.

Pondok Pesantren Al-Badar pada tingkat Madrasah Aliyah menunjukkan orientasi pendidikan yang bernuansa agamis dan dilandasi oleh penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, corak SMUN 5 Unggulan Parepare domainnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan

iman dan ketaqwaan. Kedua orientasi ini menunjukkan corak yang berbeda dalam pendekatan dan strategi pengembangan pendidikan.

Karena domain orientasi pendidikan yang berbeda, maka kedua satuan pendidikan ini dalam tataran implementasi program-programnya, khususnya program kependidikan, memiliki pendekatan yang berbeda. Dalam analisis penelitian di atas menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar dalam pencapaian target aksentuasinya pada hasil yang dimiliki oleh *out-put* santri, walaupun sangat *concern* pada proses, kemudian pada SMUN 5 Unggulan Parepare, tampaknya aksentuasinya lebih pada pengembangan dan peningkatan sumber daya tenaga kependidikan, atau penekanan pada proses. Asumsi ini mendeskripsikan bahwa dengan proses yang baik maka hasilnya juga akan baik, jadi *out-put* yang bermutu dapat dilihat dalam proses yang bermutu.

Salah satu pendukung standarisasi kompetensi peserta didik ialah kemampuan di dalam penguasaan bahasa asing yakni bahasa Inggris, dan termasuk bahasa Arab. SMUN 5 Unggulan dalam pengembangan bahasa asing, baik bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, dan bahasa Mandarin, lebih berfokus pada pembinaan secara formal sedangkan dalam aplikasi di kompleks belum ditekankan dan belum menjadi kewajiban tiap siswa, sehingga sangat berfokus pada kesadaran siswa dalam mengembangkan bahasa secara mandiri. Kemudian, pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar dalam mengembangkan bahasa asing, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris, di samping ada pembinaan pada kegiatan struktural

(formal), ada pembinaan di pondok, dan juga diwajibkan menjadi bahasa komunikasi di dalam kompleks selama 24 jam. Hal ini, menunjukkan bahwa pola pengembangan bahasa di Pondok Pesantren Al-Badar, penekanannya pada orientasi teori dan praktek.

Pola pembinaan keagamaan di kedua intitusi pendidikan ini, masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Pondok Pesantren Al-Badar dalam melakukan pembinaan keagamaan diwarnai oleh corak pemikiran ke-DDI-an, sedangkan di SMUN 5 Unggulan tidak ada corak yang 'mengikat' dan tergantung kepada mazhab guru pembinanya dan kebiasaan masyarakat umumnya. Hal ini akan memberikan corak berpikir dan pola bertindak peserta didik dengan paradigma keagamaan yang diterimanya.

Mengenai sarana, prasarana, media, dan faktor pendukung lainnya, dalam mengembangkan program pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia tenaga pendidik, sistem manajemen yang diterapkan oleh sekolah. Infrastruktur yang terbatas, tetapi dikelola oleh tenaga-tenaga profesional akan menghasilkan mutu yang baik.

BAB V

P E N U T U P

A. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan penulis, mulai dari latar belakang, permasalahan, sampai pada pembahasan hasil penelitian, maka dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik manajemen pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar menerapkan sistem partisipatif tapi di bawah koordinasi yayasan. Sistem manajemen pendidikan Islam dikembangkan pada siswa, dan orientasi pada pengembangan bahasa dan keislaman.
2. Karakteristik manajemen pendidikan di SMUN 5 Unggulan Parepare menerapkan sistem partisipatif dan dibawah koordinasi Dinas Diknas Kota Parepare. Sistem manajemen pendidikan dimulai dari pengembangan guru, dan berorientasi pada bahasa dan sains.
3. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar berstatus swasta dan bercorak keislaman, sistem pembelajaran 24 jam, wajib menggunakan bahasa asing di kompleks, santrinya hanya laki-laki, kurikulum mengacu ke Depag dan Diknas, ekstrakurikulernya lebih mengarah ke kegiatan pondokan yaitu kajian kitab kuning, pengembangan seni Islam, dan kegiatan olahraga.

4. SMUN 5 Unggulan Parepare berstatus negeri dan bercorak umum, sistem pembelajaran 24 jam, belum diwajibkan menggunakan bahasa asing di kompleks, siswanya laki-laki dan perempuan, kurikulum dari Diknas, ekstrakurikulernya lebih mengarah pada pengembangan bahasa asing, kegiatan olah raga, dan kegiatan remedial.

B. Saran-saran

Berangkat dari simpulan di atas, maka dalam penelitian ini direkomendasikan beberapa saran kepada pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Parepare, agar dapat memberikan dorongan dan bantuan kepada lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, dalam kerangka peningkatan sumber daya manusia yang berkeadaban.
2. Masyarakat, khususnya di Kota Parepare, senantiasa memberikan perhatian besar kepada peningkatan mutu pendidikan di sekolah, dengan berpartisipasi setiap program pendidikan di sekolah.
3. Pihak sekolah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare, agar membenahi sistem manajemen pendidikan di sekolah, membangun kemitraan, meningkatkan sumber daya tenaga kependidikan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 1995, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqil Siradj, Said, et. al, 1999, *Pesantren Masa Depan- Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Arifin, Anwar, 2006, *Format Baru Pengelolaan Pendidikan: dalam Undang-undang Sisdiknas (No. 20 Tahun 2000)*, Jakarta : Pustaka Indonesia.
- Arifin, HM., 2000, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arismunandar, 2005, *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Azra, Azyumardi, 1998, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bastian, Aulia Reza, 2002, *Reformasi Pendidikan, Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Bawani, Imam. 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Beach, D.M dan Judy Reinhartz, 2000, *Supervisory Leadership: Focus in Intruction*, Massacusetts: Allyn Bacon.
- Buchori, Muchtar, 1994, *Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah, Jakarta Press.
- Campbell, J. (2001), *Creating for Common Future*, Faris: UNESCO.
- Danim, Sudarwan, 2006, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 1985, *Pedoman Pondok Pesantren*, Jakarta: Dirjen, Bimbaga Islam
- Depdiknas, 1999, *Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Menjelang Era Tinggal Landas*, Jakarta : Depdiknas

- Dhofier, Zamakhsyari, 1990, *Tradisi Pesantren – Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES.
- Emir Feisal, Jusuf, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Fadjar, A.Malik, 2005, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Fattah, Nanang, (1996), *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Getteng, Abd. Rahman, 1997, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita, Pembangunan*, Makassar: Yayasan Al-Ahkam.
- Ghazaly, Bahri, 2000, *Pendidikan pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: IKAPI.
- Ismail SM, Nurul Huda, dan Abdul Khalik (editor), 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang kerja sama Pustaka Yogya.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi, 2001, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicipta.
- Khozin, *et.al*, 2006, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah: Percikan Pengalaman Riset Aksi Partisipasi di Aliyah*, Malang: UPT Penerbitan UMM.
- Kisworo, Marsudi W. makalah, *Peranan Telematika dalam Kebangkitan Umat Islam*, disampaikan dalam Seminar Internasional yang bertema: *Islam Asia Tenggara di Tengah Revolusi ITC*. (Makassar: 3-4 Juli 2002)
- Kuntowijoyo, 1994, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta,: Pustaka Pelajar.
- Law, S dan Glover, D. (2000), *Educational Leadership and Learning*, London: Open University Press.
- Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik-bilik Pesantren –Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Mahendra, Yusril Ihza, 1996, *Fundamentalisme dan Masa depannya*, dalam M. Wahyuni Nafis (editor), *Rekonstruksi dan Renungan Religi Islam*, Jakarta: Paramadina

- Mastuhu. 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet. II, Jakarta: Logos.
- Muhammad, Afif, 1998, *Islam "Mazhab" Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Muhtar, dkk., 2003, *Sekolah Beprestasi*, Jakarta: Nimas Multima.
- Mulyasa, E., 2005, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Cet. IX, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- , 2001,a, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo-IKAPI-IAIN Syahid.
- , 2001,b, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Grasindo kerjasamaIAIN Jakarta.
- Poule, Freire, 1999, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, Yogyakarta: Read Kerja sama Pustaka Pelajar.
- Prasodo, Sudjoko, 1982, *Profil Pesantren*, Cet. III, Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, M. Dawam, (Ed.), 1997, *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional- Menjawab Tantangan Kualitas SDM abad 21*, Jakarta: Intermasa.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Menyongsong Peradaban dunia ketiga*, dalam *Ulumul – Qur'an*, vol.2, 1989
- Shihab, Quraish, 1999, *Membumikan Al-Qur'an- Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XXI, Bandung: Mizan.
- , Alwi, 1999, *Islam Inklusif-Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Cet. IV, Bandung: Mizan.
- Sihombing, Umberto, 2002, *Menuju Pendidikan Bermakna Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat- Konsep Strategi dan Penerapannya*, Jakarta : Multi Guna.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Suryosubroto, B., 2004, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.

Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press.

----- dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press.

Tafsir, Ahmad, 2000, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet, III, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H.A.R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.

-----, 2002, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.

Wakhuddin, 1998, *Tarmizi Tahir-Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, Bandung: Granesia.

Zarnuji, 1963, *Ta'lim al Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus.

BIODATA PENULIS

Abdul Halik, Lahir pada tanggal 05 Oktober 1979. di Karondongan
Pas Foto Kabupaten Majene Propinsi Sulawesi Barat.

Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1991 di Majene, SMP Negeri Standar 1994, kemudian pada tahun 1997 tamat Aliyah pada pesantren yang sama.

Kemudian melanjutkan studi di perguruan tinggi di STAIN Parepare Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan tamat tahun 2002. Pada tahun 2005, melanjutkan studi program pascasarjana pada Universitas Muhammadiyah Makassar, Jurusan Manajemen pendidikan Islam.

Penulis sejak jadi mahasiswa aktif di berbagai organisasi intra dan ekstra. Tahun 2000-2001 aktif sebagai Sekretaris Senat Mahasiswa STAIN Parepare, kemudian tahun 2001-2002 aktif di Tabloid 'Integritas' STAIN Parepare. Aktivitas organisasi ekstra, Ketua Umum HMI Cabang Parepare 2002-2003, Pengurus IMM Cabang Parepare tahun 2001-2002, pengurus HIPPMIM Mandar Parepare tahun 1998-2002 LSM Bina Insan tahun 1999-2003, LSM Maritim Bahari tahun 2004-sekarang, Pengurus Majelis KAHMI Parepare tahun 2005-sekarang, pengurus Forum Komunikasi Alumni (Fokal) IMM Parepare tahun 2006-sekarang. Anggota Lembaga Advokasi Hukum KAHMI Parepare tahun 2006-sekarang, dan pengurus Kerukunan Keluarga Sulawesi Barat (KKSB) Parepare tahun 2007.

Pada tahun 2003-sekarang menjadi tenaga pengajar pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare, dan tahun 2004-sekarang diangkat sebagai Ketua Program Studi D.2. PGSDI, FAI-UMPAR. Kemudian tahun 2006 menjadi CPNS pada STAIN Parepare.

*Lampiran 1:*KUESIONER

Dalam pengisian kuisisioner ini, tidak ada unsur-unsur yang dapat merugikan anda, khususnya pengaruh terhadap status dan atau status anda sebagai siswa!!!

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. N a m a :
2. Stambuk :
3. Alamat :
4. Kelas :
5. Jurusan :

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Berikut ini terdapat sejumlah pertanyaan mengenai studi komparatif manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare
2. Semua jawaban yang tersedia adalah benar.
3. Anda diharapkan membaca setiap pertanyaan dengan teliti.
4. Pilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai menurut anda dengan memberi tanda (X) pada jawaban yang telah disiapkan.
5. Memberikan pernyataan boleh tidak berurutan
6. Sebelum menyerahkan kembali lembaran pernyataan, periksalah kolom jawaban yang tertinggal atau belum diisi.
7. Bila anda merasa ragu jawaban yang telah dipilih, anda dapat mengganti jawaban tersebut, kemudian mengganti jawaban baru dengan memberikan tanda *check* seperti semula.
8. Selamat bekerja dan terima kasih atas partisipasi dan kerjasamanya.

Catatan :

* *Lingkari yang dianggap tepat*

DAFTAR PERTANYAAN KUISISIONER

1. Apakah anda mengikuti pelajaran di sekolah?

a. Selalu	b. Sering	c. Jarang	d. Tidak pernah
-----------	-----------	-----------	-----------------
2. Apakah anda melihat padatnya jam pelajaran di sekolah?

a. Sangat padat	b. padat	c. Kurang padat	d. Tidak padat
-----------------	----------	-----------------	----------------
3. Apakah anda senang belajar di sekolah?

a. Sangat senang	b. Senang	c. Kurang senang	d. Tidak senang
------------------	-----------	------------------	-----------------

4. Apakah anda merasa jenuh belajar di sekolah?
 - a. Selalu jenuh
 - b. Sering jenuh
 - c. Jarang jenuh
 - d. Tidak pernah jenuh
5. Apakah anda merasakan kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran di sekolah?
 - a. Sangat disiplin
 - b. Disiplin
 - c. Kurang disiplin
 - d. Tidak disiplin
6. Apakah anda selalu mendapatkan pelajaran agama Islam di sekolah?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
7. Apakah anda disuruh mempraktekan ajaran agama di sekolah?
 - a. Selalu disuruh
 - b. Kadang-kadang disuruh
 - c. Tidak pernah disuruh
8. Apakah guru agama mengajar anda cara beribadah yang benar?
 - a. Sering diajarkan
 - b. Kadang diajarkan
 - c. Tidak pernah diajarkan
9. Apakah anda belajar agama juga di luar kelas?
 - a. Selalu
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
10. Kalau ada di luar kelas, apa saja yang dipelajari dalam agama?
 - a. Cara beribadah dengan baik dan benar
 - b. Cara bergaul dan berinteraksi dengan sesama
 - c. Akhlak menurut Islam
 - d. point a, b, dan c dipelajari semua
11. Apakah ada guru lain (bukan guru agama) mengajar agama di luar kelas?
 - a. ada
 - b. Kadang
 - c. Tidak ada
12. Apakah anda mendapatkan nasehat dari guru dan kepala sekolah tentang pentingnya menuntut ilmu?
 - a. Selalu
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
13. Apakah pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan sesuai kebutuhan anda?
 - a. Sesuai kebutuhan
 - b. Kurang sesuai kebutuhan
 - c. Tidak sesuai kebutuhan
14. Apakah pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah selalu disiapkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) oleh guru?
 - a. Selalu disiapkan
 - b. Sering disiapkan
 - c. Jarang disiapkan
 - d. Tidak pernah disiapkan
15. Apakah dijelaskan tujuan dan target pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas di awal pembelajaran?
 - a. Selalu dijelaskan
 - b. Kadang-kadang dijelaskan
 - c. Jarang dijelaskan
 - d. Tidak pernah dijelaskan
16. Apakah ada kontrak belajar diawal pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
 - a. ada
 - b. Tidak ada
17. Apakah pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan menggunakan media?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
18. Apakah dilakukan evaluasi pendidikan agama Islam setiap selesai pembelajaran?
 - a. dilakukan evaluasi
 - b. Tidak dilakukan evaluasi

19. Apa saja yang dievaluasi di sekolah?
 - a. Prestasi di kelas dan di luar kelas
 - b. Sikap dan perilaku di sekolah
 - c. Penguasaan bahasa asing
 - c. Pelaksanaan amalan agama di sekolah
20. Apakah anda mendapat pujian dan penghargaan ketika berprestasi di sekolah?
 - a. Sering mendapat
 - b. Jarang mendapat
 - c. Tidak pernah mendapat
21. Penghargaan apa saja yang diberikan kepada siswa yang berprestasi di sekolah?
 - a. Diberikan nilai yang tinggi
 - b. Diberikan bea siswa
 - c. Diberikan fasilitas atau hadiah
 - c. Diberikan pujian
22. Apakah dihukum (diberikan sanksi) ketika ada yang melanggar di sekolah?
 - a. Diberikan sanksi
 - b. Tidak diberikan sanksi
22. Sanksi apa yang diberikan kepada siswa ketika melanggar?
 - a. Diberikan teguran
 - b. Diberikan sanksi menghafal bahasa asing
 - c. Diskorsing di sekolah
 - d. Dipecat dari sekolah.

Lampiran 2:

PEDOMAN WAWANCARA

I. Wawancara dengan Kepala Sekolah (Al-Badar & Unggulan)

1. Sudah berapa lama menjadi kepala sekolah di sekolah ini?
2. Apa visi Bapak/Ibu dalam mengemban amanah ini (kepala sekolah, red.)?
3. Apa target yang ingin dicapai dalam mengelola satuan pendidikan ini?
4. Kualitas/mutu apa yang diinginkan terhadap out-put sekolah ini?
5. Bagaimana usaha (strategi) bapak/ibu dapat mencapai target sebagai sekolah yang bermutu?
6. Apakah pendidikan agama Islam bagian dari tujuan pendidikan di sekolah ini?
7. Apakah sudah direncanakan sebelumnya?
8. Apakah dilibatkan seluruh komponen dalam membicarakannya?
9. Bagaimana bentuk pelaksanaannya?
10. Apa ada evaluasi terhadap program yang dijalankan
11. Teknis (waktu dan cara) evaluasi seperti apa?

II. Wawancara dengan guru-guru sekolah (Al-Badar & Unggulan)

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah ini?
2. Sudah berapa lama mengajarkan bidang studi PAI tersebut?
3. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan sesuai RPP yang ada di sekolah?
4. Apakah RPP itu disusun bersama oleh pihak sekolah?
5. Berapa waktunya pengajaran bidang studi PAI setiap pekan di sekolah ini?
6. Bagaimana respon peserta didik terhadap bidang studi PAI?

7. Strategi apa yang digunakan sehingga peserta didik respon terhadap bidang studi PAI?
8. Metode pengajaran apa yang digunakan dalam mengajarkan PAI?
9. Apakah Bapak/Ibu menggunakan media dalam mengajarkan bidang studi PAI?
10. Apakah ada cara lain dalam mengajarkan PAI?
11. Bagaimana Bapak/Ibu bisa mengetahui sudah berhasil atau tidak dalam mengajarkan PAI?
12. Sistem evaluasi apa yang digunakan dalam mengukur keberhasilannya mengajarkan PAI?
13. Apakah sistem evaluasi tersebut sudah dianggap paling cocok?
14. Kalau peserta didik belum berhasil, apa tindakan Bapak/Ibu selanjutnya?
15. Apakah langkah Bapak/Ibu didukung oleh pihak yang lain di sekolah?
16. Bagaimana bentuk dukungannya?

Lampiran 3:

LEMBAR OBSERVASI

1. Sekilas sejarah Sekolah
2. Struktur dan jumlah Guru
3. Tingkat Pendidikan pengelolah satuan pendidikan
4. Agenda / Program Kerja Akademik
5. Kalender Akademik
6. Kurikulum
7. Sistem pembelajaran.
8. Struktur Komite sekolah
9. Rekap Siswa
10. Latar belakang siswa

11. kondisi sekolah

12. Sarana dan prasarana sekolah.